

**PERSEPSI NASABAH BANK TERHADAP BANK SYARIAH
DAN PENERAPAN PSAK NO. 59**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

MUHAMMAD YUDI PRASETYO

99 312 050

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

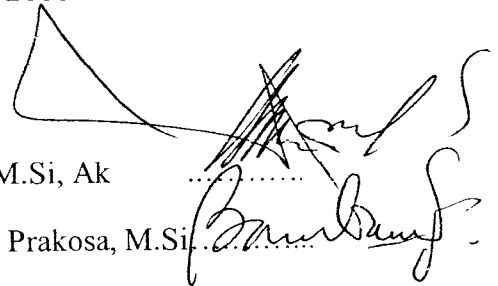
PRESEPSI NASABAH BANK TERHADAP BANK SYARIAH DAN PENERAPAN
PSAK NO.59

Disusun Oleh: **MUHAMMAD YUDI PRASETYO**
Nomor mahasiswa: 99312050

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 April 2006

Pembimbing Skripsi/Penguji : Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak

Penguji : Drs. Kesit Bambang Prakosa, M.Si




Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



D. Suwarsono, MA



MOTTO

- *Belajarlah menilai seseorang dari sikap dan kepribadian bukan dari harta dan kekayaannya, disitulah kita akan mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya.*
- *Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka alloh akan memudahkan jalan ke surga (HR. Muslim)*
- *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar “. (Qs. Al – Baqarah, 153)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan :

- Kepada Kedua orangtuaku tercinta Drs.H. Muhtadi dan Dra. Sri Rahayu yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal dan mendoakan penulis.
- Adik- adikku tercinta Septina Rizki Nugraheni.SE dan Widya Ari Susanti yang selalu memberikan motivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan Ulung,Aris, Asep, Brian dan semua temen- temen yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu- persatu,terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
- Kepada dosen Pembimbing skripsi Drs.H. Syamsul Hadi Ak.Ms
- Kekasihku Dewi maharani Purba yang selalu memberikan dorongan dan semangat agar terselesaikannya skripsi ini.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan :

- Kepada Kedua orangtuaku tercinta Drs.H. Muhtadi dan Dra. Sri Rahayu yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal dan mendoakan penulis.
- Adik- adikku tercinta Septina Rizki Nugraheni.SE dan Widya Ari Susanti yang selalu memberikan motivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan Ulung,Aris, Asep, Brian dan semua temen- temen yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu- persatu,terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
- Kepada dosen Pembimbing skripsi Drs.H. Syamsul Hadi Ak.Ms
- Kekasihku Dewi maharani Purba yang selalu memberikan dorongan dan semangat agar terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan Syafa'atnya Diyaumul Qiamah sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul :” **Persepsi Nasabah Bank Terhadap Bank Syariah Dan Penerapan Psak No. 59**” sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa berhasilnya pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Syamsul Hadi, MM, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dorongan, arahan dan motivasi dengan penuh perhatian dan kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. kepada kedua orangtua ku tercinta yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal, dengan adanya mereka sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini. Terimakasih yang tak terhingga.
4. kedua adikku tersayang yang selalu memberikan masukan- masukan dan memberikan dorongan sehingga terselesaikannya skripsi ini .
5. Buat teman-teman se-angkatan dan se-perjuangan yang telah membantu penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini .
6. Kekasihku yang selalu memberikan dorongan agar terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Akhir kata penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,2006

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 4 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS | |
| 2.1. Pengertian Bank Syariah..... | 6 |
| 2.2. Definisi Ekonomi Islam | 9 |
| 2.3. Pengertian Riba Menurut Hukum Islam | 10 |
| 2.4. Inti Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah | 11 |
| 2.5. Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil | 13 |
| 2.6. Perilaku Konsumen | 13 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | METODE PENELITIAN | |
| 3.1. | Populasi dan Sampel | 15 |
| 3.2. | Analisis Data | 17 |
| 3.3. | Uji Validitas | 13 |
| 3.4. | Uji Reliabilitas | 19 |
| 3.5. | Aplikasi Pembiayaan Murabahah – Kasus | 20 |
| BAB IV | ANALISIS DATA | |
| 4.1. | Pengujian Validitas | 24 |
| 4.2. | Pengujian Reliabilitas | 27 |
| 4.3. | Analisis Kualitatif | 27 |
| 4.4. | Data dan Analisis Data | 46 |
| 4.5. | Uji Beda Rata-rata | 50 |
| 4.6. | Penerapan PSAK No.59 dan praktek bank syariah..... | 52 |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1. | Kesimpulan | 61 |
| 5.2. | Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN | | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 4.1. Uji Validitas Istrumen Variabel Persepsi terhadap Konsep Bagi Hasil Bank Syariah | 25 |
| Tabel 4.2. Uji Validitas Istrumen Variabel Persepsi terhadap Konsep Bunga Bank Konvensional..... | 26 |
| Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen | 27 |
| Tabel 4.4. Usia Responden | 28 |
| Tabel 4.5. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden | 29 |
| Tabel 4.6. Jenis Pekerjaan Responden | 30 |
| Tabel 4.7. Tingkat Kesadaran Beragam..... | 31 |
| Tabel 4.8. Lingkungan Tempat Tinggal..... | 32 |
| Tabel 4.9. Jenis Kredit Yang Diambil di Bank Syariah..... | 33 |
| Tabel 4.10. Jenis Kredit Yang Diambil di Bank Konvensional..... | 33 |
| Tabel 4.11. Jenis Tabungan dan Simpanan yang Diambil di Bank Syariah | 35 |
| Tabel 4.12. Jenis Tabungan dan Simpanan yang Diambil di Bank Konvensional. | 35 |
| Tabel 4.13. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Konsep Bagi Hasil | 36 |
| Tabel 4.14. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pelayanan..... | 36 |
| Tabel 4.15. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Keamanan | 37 |
| Tabel 4.16. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Syariah | 37 |
| Tabel 4.17. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Persyaratan..... | 37 |

| | |
|---|----|
| Tabel 4.18. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Besarnya Bagi Hasil | 38 |
| Tabel 4.19. Tanggapan Responden Terhadap Konsep Bunga | 42 |
| Tabel 4.20. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pelayanan..... | 42 |
| Tabel 4.21. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Keamanan | 43 |
| Tabel 4.22. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Besarnya Bunga | 43 |
| Tabel 4.23. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Persyaratan..... | 43 |
| Tabel 4.24. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Besarnya Bagi Hasil | 48 |
| Tabel 4.25. Distribusi Frekuensi data Konsep bagi hasil Bank Syariah Berdasarkan Skor Ideal | 49 |
| Tabel 4.26. Distribusi Frekuensi data Konsep bagi hasil Bank Konvensional Berdasarkan Skor Ideal | 51 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank syariah dapat berkembang dengan baik bila mengacu pada permintaan masyarakat akan produk dan jasa perbankan syariah, dengan modal UU dan nilai moral, perbankan syariah harus mampu membuktikan bahwa keberadaannya dapat melayani kebutuhan nasabah. Perbedaan pengaturan bank syariah dengan bank konvensional bukan disebabkan perbankan syariah yang masih kecil, tetapi karena *by its nature* memang perbankan syariah beroperasi dengan sistem yang hampir sama dengan bank konvensional. Bank Indonesia juga tidak memberlakukan bank syariah sebagai *step child*, namun bank sentral tidak menyiapkan perangkat ketentuan yang memungkinkan bank syariah dapat beroperasi secara optimal

Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perbankan syariah terutama di Indonesia. Permasalahan yang akan muncul antara lain adalah masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah terutama yang disebabkan dominasi perbankan konvensional. Beberapa kendala yang sering muncul dalam pengembangan perbankan syariah (Subardjo dalam Antonio, 1999) seperti pemahaman

masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah, peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasikan operasional bank syariah, jaringan kantor bank syariah yang belum luas, sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah yang masih sedikit.

Dalam rangka mengembangkan jaringan perbankan syariah diperlukan upaya- upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai produk- produk bank syariah, mekanisme, sistem dan seluk beluk perbankan syariah karena perkembangan jaringan perbankan syariah sangat tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap sistem perbankan ini. Oleh karena itu, agar kegiatan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah efektif diperlukan informasi mengenai karakteristik dan perilaku nasabah/ calon nasabah terhadap perkembangan syariah.

Masyarakat mengetahui Bank Syariah itu bebas dari riba, karena pada tanggal 16 Desember 2003 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa bunga bank itu haram atau riba, dengan adanya pernyataan tersebut sebagian masyarakat mulai memindahkan tabungannya ke bank syariah.

Akan tetapi didalam operasional bank syariah, masih terdapat kejanggalan- kejanggalan mengenai bagaimana bank syariah memperoleh keuntungan dari pembiayaan, seperti mengenakan biaya administratif kepada

mudharib, yang besarnya dalam bentuk presentase dari transaksi yang dilakukan atau dalam jumlah nominal yang setara dengan itu. Bank syariah berani untuk memperhitungkan keuntungan murabahah kecil, namun beban administrasi yang dikenakan kepada nasabah lebih besar dari normalnya, sehingga jika ditotal secara keseluruhan antara keuntungan dan beban administrasi lebih besar dari pada perhitungan keuntungan yang normal. Misalnya nasabah dalam melakukan transaksi jual beli murabahah sepakat dengan keuntungan misalnya, setara dengan 20% dan setelah disetujui jual belinya nasabah dikenakan biaya administrasi sebesar 2% dari harga jual dan harus dibayar dimuka. Dari contoh ini secara tidak langsung nasabah dikenakan beban keuntungan sebesar 22%. Bukankah hal ini sama dengan keuntungan terselubung? Bukankah hal ini dikategorikan dengan riba? Karena ada ketidakjujuran bank syariah dalam mengenakan biaya administrasi, seharusnya biaya yang dikenakan adalah biaya yang nyata- nyata dikeluarkan (riil cost). Dalam praktek yang digunakan oleh bank syariah saat ini menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh bank konvensional dalam menentukan keuntungan yaitu dengan base landing rate namun semestinya tidak semua komponen dalam landing rate tersebut bisa diterapkan, dan perlu dikaji lebih dalam sehingga sesuai dengan syariah.

Didalam operasional bank syariah, bank syariah mempunyai PSAK No. 59 yang memuat aturan didalam aktivitas bank syariah. Akan tetapi PSAK No. 59 tersebut belum dapat melengkapi sepenuhnya aturan mengenai

perbankan syariah, seperti halnya bagaimana menentukan keuntungan bank syariah yang benar-benar jauh dari riba, dan bagaimana penyelesaian jika terdapat kredit macet didalam pembiayaansyariah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diberi judul
“PERSEPSI NASABAH BANK TERHADAP BANK SYARIAH DAN PENERAPAN PSAK No. 59 ”

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah yang muncul adalah :

1. Bagaimana persepsi nasabah bank terhadap bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional ?
2. Apakah PSAK No. 59 sudah mampu menjadi standar dalam praktek perbankan syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengungkap persepsi nasabah bank terhadap bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional
2. Untuk mengungkap apakah PSAK No. 59 sudah mampu menjadi standar dalam praktek perbankan syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmu

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan kita, tentang lembaga Bank Syariah dan dapat juga dijadikan bahan acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Laksana

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Bank Syariah untuk lebih mengenalkan produk-produknya kepada para calon nasabah dan memberikan keterangan tentang kelebihan atau keunggulan Bank Syariah. Jika ingin sejajar dengan Bank Konvensional. PSAK No.59 dapat mampu menjadi standar dalam praktek perbankan syariah, dan diharapkan bank syariah dapat terjauh dari riba

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Bank Syariah

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan bank yang dalam operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada prinsip syariah Islam, dan tata cara operasinya mengacu kepada ketentuan Al-qur'an dan Hadist

Didalam perkembangan perbankan syariah hingga lebih kurang 30 tahun lalu masih berupa wacana dan bahan diskusi oleh individu-individu, hingga saat itu belum ada langkah nyata yang memungkinkan untuk implementasi praktisnya, meskipun telah ada beberapa bank syariah dan munculnya suatu kesadaran bahwa Bank syariah merupakan solusi masalah ekonomi untuk menghasilkan kesejahteraan sosial khususnya di negara-negara Islam. Faktor-faktor penyebab munculnya kondisi di atas diantaranya adalah ; sistem perbankan konvensional yang sudah begitu kuat sehingga menimbulkan ketergantungan yang kuat terhadap sistem tersebut. Terjadinya perang dunia yang menimbulkan dominasi yang kuat oleh Barat termasuk sistem perekonomiannya. Negara-negara muslim umumnya merupakan negara-negara yang masih tertinggal perekonomiannya, terutama sebelum era minyak di tahun 70-an. Serta tenaga terdidik muslim yang menguasai ekonomi Islam jumlahnya masih terbatas. Terdapat 3 (tiga) negara yang sepenuhnya

menerapkan ekonomi Islam termasuk penerapan sistem perbankannya yakni Iran, Pakistan dan Sudan.

Namun pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia masih relatif kecil tahun 2001 sebesar 0,25%, saat ini Bank Syariah umumnya masih menfokuskan target pasarnya pada nasabah yang fanatik, sehingga akan membatasi pertumbuhannya. Perbankan syariah adalah salah satu bank yang mampu bertahan dalam era globalisasi dan tahan pada guncangan badai krisis yang melanda Indonesia ditahun 1997-1998. Bank syariah mempunyai berbagai kriteria yang berbeda dengan peraturan Ikatan Akuntansi Indonesia, hal ini karena pada laporan keuangan bank syariah didasarkan pada syariah Islam yang berlaku yaitu :

1. Bank yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada prinsip syariah Islam.
2. Bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan Al Qur'an dan Hadits bank Syari'ah..

Bank Syari'ah : menjalankan aktivitasnya sesuai dengan cara-cara bermu'amalah secara Islami tidak mengandung unsur : MAisir, GHarar, RIBa

2.1.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.59 Pada Bank Syariah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan) transaksi khususnya yang berkaitan dengan aktivitas bank syariah

Pengakuan dan Pengukuran Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Didalam PSAK No.59 terdapat beberapa karakteristik murabahah, seperti murabahah dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan. Dalam murabahah tanpa pesanan, bank melakukan pembelian barang setelah ada pemesanan dari nasabah.

Didalam Pembayaran murabahah dapat dilakukan dengan cara tunai ataupun cicilan. Pengakuan urbun (uang muka) dijelaskan bahwa urbun diakui sebagai uang muka pembelian sebesar jumlah yang diterima bank, atau pada saat barang jadi dibeli nasabah, maka urbun diakui sebagai pembiayaan piutang, dan apabila barang batal dibeli oleh nasabah, maka urbun dikembalikan kepada nasabah setelah diperhitungkan dengan biaya- biaya yang telah dikeluarkan oleh bank. Apabila terjadi kelalaian oleh nasabah karena lalai melakukan kewajiban sesuai dengan akad, pada saat diterima, denda diakui oleh bank syariah sebagai dana sosial, kecuali jika nasabah dapat membuktikan bahwa nasabah tidak mampu melunasi, denda hanya dikenakan apabila nasabah yang mampu tetapi menunda pembayaran. Dan kita akan mendapatkan potongan pelunasan apabila pelunasan diberikan pada saat penyelesaian maupun sebelum penyelesaian, maka bank mengurangi piutang murabahah dan keuntungan bank.

2.2 Definisi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat” (Hasanuzzaman, 1984). Oleh karena itu pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya di bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi membuktikan bahwa ekonomi Islam hasilnya memuaskan. “Ekonomi Islami merupakan studi mengenai representasi perilaku ekonomi umat Islam dalam suatu masyarakat muslim modern” (Naqvi, 1994). Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka, yang sejalan dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologis” (Chapra, 1996).

Menurut Umer Chapra (1996), tugas ekonomi Islam lebih besar dari pada ekonomi konvensional, yaitu :

1. Mempelajari perilaku aktual individu dan kelompok, perusahaan, pasar dan pemerintah. Aspek inilah yang diupayakan oleh ilmu ekonomi konvensional untuk dilakukan, namun agaknya belum memuaskan karena adanya asumsi perilaku yang mementingkan diri sendiri seperti maksimisasi kekayaan materi dan maksimisasi kepuasan.

2. Menunjukkan jenis perilaku yang dibutuhkan untuk merealisasikan tujuan. Karena nilai-nilai moral berorientasi pada realisasi tujuan, maka ekonomi Islami perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan lembaga Islam, dan secara ilmiah menganalisis dampaknya terhadap pencapaian tujuan.
3. Karena adanya perbedaan antara perilaku ideal dan aktualnya, ekonomi Islami harus menjelaskan mengapa para pelaku ekonomi tidak bertindak menurut jalan yang seharusnya.
4. Karena tujuan utama pencarian ilmu adalah membantu peningkatan kesejahteraan manusia, ekonomi Islami harus menganjurkan cara bagaimana yang dapat membawa perilaku semua pemain di pasar yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber daya sedekat mungkin dengan tingkat yang ideal.

2.3 Pengertian Riba Menurut Hukum Islam

Definisi riba menurut hukum Islam masih menjadi perselisihan para ahli fiqh, sesuai dengan pengertian masing-masing menurut sebab penetapan haramnya. Mahzab Imam Hanafi mendefinisikan riba sebagai setiap kelebihan tanpa adanya imbalan pada takaran dan timbangan yang dilakukan antara pembeli dan penjual di dalam tukar menukar. Mahzab Imam Syafi'i mendefinisikan riba sebagai transaksi dengan imbalan tertentu yang tidak diketahui kesamaan takarannya maupun ukurannya waktu dilakukan transaksi dengan penundaan waktu penyerahan kedua barang yang dipertukarkan atau salah satunya.

Mahzab Imam Maliki mendefinisikan riba sebagai secara hampir bersamaan dengan Mazhab Imam Syafi'i, hanya berbeda pada ilatnya. Menurut mereka ilatnya adalah pada transaksi tidak konstan pada bahan makanan yang tahan lama.

Mahzab Imam Hambali mendefinisikan riba sebagai tambahan yang diberikan pada barang tertentu. Yang dimaksud dengan barang tertentu adalah sesuatu yang dapat ditukar atau ditimbang dengan jumlah yang berbeda.

Secara garis besar riba dikelompokkan menjadi dua yaitu riba hutang piutang dan riba jual beli.

1. *Riba Hutang Piutang*

Riba hutang piutang terbagi lagi menjadi :

- Riba Qardh adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (muqtaridh).
- Riba Jahiliyyah adalah hutang yang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan.

2. *Riba Jual Beli*

Riba jual beli terbagi lagi menjadi :

- Riba Fadhl adalah pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi.
- Riba Nasi'ah adalah penanguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba Nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.

2.4 Inti Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Dari berbagai ulasan di atas, kita telah mengetahui perbedaan-perbedaan yang diametral antara paradigma yang mendasari bank konvensional dengan paradigma yang mendasari bank syariah. Keduanya tidak mungkin dan tidak akan pernah mungkin untuk dikompromikan, karena masing-masingnya didasarkan atas pandangan dunia (*weltanschauung*) yang berbeda. Bank konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler (berorientasi hanya pada kehidupan duniawi) dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat dalam bangun pemikirannya. Karena itu, bank konvensional menjadi bebas nilai (positivistik). Sementara itu, bank syariah justru dibangun atas prinsip religius (berorientasi pada kehidupan dunia kini dan akhirat). Meskipun dalam penerapannya masih harus dikaji kembali

Perbedaan bank Konvensional dengan bank Syariah

| Bank Konvensional | Bank Syari'ah |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan perangkat bunga. | <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan margin keuntungan dan bagi hasil. |
| <ul style="list-style-type: none"> • <i>Profit oriented.</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Profit dan falls oriented</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan Debitur-Kreditur. | <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan (<i>partnership</i>). |
| <ul style="list-style-type: none"> • <i>Creator of money supply</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Users of real funds</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Investasi yang halal dan haram. | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan investasi yang halal saja. |
| <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat Dewan Pengawas Syari'ah. | <ul style="list-style-type: none"> • Pengerahan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syari'ah |

Mahzab Imam Maliki mendefinisikan riba sebagai secara hampir bersamaan dengan Mazhab Imam Syafi'i, hanya berbeda pada ilatnya. Menurut mereka ilatnya adalah pada transaksi tidak konstan pada bahan makanan yang tahan lama.

Mahzab Imam Hambali mendefinisikan riba sebagai tambahan yang diberikan pada barang tertentu. Yang dimaksud dengan barang tertentu adalah sesuatu yang dapat ditukar atau ditimbang dengan jumlah yang berbeda.

Secara garis besar riba dikelompokkan menjadi dua yaitu riba hutang piutang dan riba jual beli.

1. *Riba Hutang Piutang*

Riba hutang piutang terbagi lagi menjadi :

- Riba Qardh adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (muqtaridh).
- Riba Jahiliyyah adalah hutang yang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan.

2. *Riba Jual Beli*

Riba jual beli terbagi lagi menjadi :

- Riba Fadhl adalah pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi.
- Riba Nasi'ah adalah penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba Nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.

2.5 Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil

Sekali lagi, Islam mengharamkan riba dan bunga bank serta mendorong praktek bagi hasil. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut

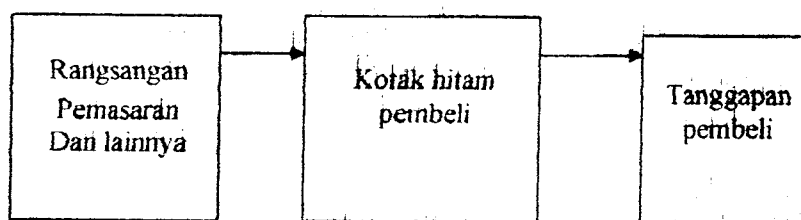
| Bunga | Bagi Hasil |
|---|--|
| a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi selalu untung | a. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi. |
| b. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan. | b. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. |
| c. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi. | c. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak. |
| d. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "booming" | d. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan. |
| e. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam. | e. Tidak ada yang meragukan keabsahan sistem bagi hasil. |

2.6 Perilaku Konsumen

Berdasarkan hasil kegiatan bank syariah terhadap nasabah, dapat memperoleh gambaran atau pengertian yang jelas mengenai perilaku konsumen,

bank syariah harus berkonsentrasi pada kegiatan penelitian konsumen. Bank syariah harus mempelajari perilaku konsumen dalam hal siapakah nasabah atau calon nasabah itu, bagaimana mereka melakukan transaksi, dan mengapa mereka mengambil produk- produk yang ditawarkan oleh bank syariah.

Inti dari persoalan ini adalah bagaimana tanggapan konsumen terhadap rangsangan pemasaran yang dilakukan bank syariah. Hal ini sangat penting, karena apabila bank syariah dapat memahami bagaimana nasabah atau calon nasabah dalam memberikan tanggapan terhadap ciri produk, promosi, pelayanan dan sebagainya, maka bank syariah akan mempunyai keuntungan lebih dibandingkan para pesaingnya yaitu bank konvensional. Titik tolaknya adalah model tanggapan sederhana, yang oleh Philip Kotler digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Model Menyeluruh dari Perilaku Konsumen

Sumber : (Kotler, 1990: 97)

Dalam gambar memperlihatkan rangsangan-rangsangan pemasaran yang berbentuk produk, tempat dan promosi serta rangsangan lainnya yaitu ekonomi, teknologi, politik dan kultur atau budaya yang memasuki kotak hitam konsumen berupa karakteristik dan proses keputusan calon nasabah yaitu menjadi nasabah atau tidak, dan menghasilkan tanggapan-tanggapan berupa pemilihan produk-produk bank syariah. Tugas pemasaran adalah memahami apa yang diinginkan nasabah, sehingga nasabah dapat merasa puas dengan adanya bank syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 *Populasi*

Populasi adalah obyek atau subyek yang diteliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 1999) Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah nasabah bank di Yogyakarta

3.1.2 *Sampel*

Sampel adalah serangkaian observasi yang dilakukan terhadap sebagian dari obyek dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai keseluruhan obyek (Fauzy, 1999). Sampel yang diambil yaitu nasabah bank di Yogyakarta yang menggunakan jasa perbankan syariah dan bank konvensional.

Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu sampel yang diambil dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 1999). Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan peneliti yaitu:

1. Nasabah bank konvensional BNI, Mandiri dan BCA
2. Nasabah bank syariah, bank syariah mandiri, dan BNI syariah

Metode Sampling Aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di Bank yang sudah ditentukan dapat digunakan sebagai sampel, biladipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 1999).

Besar sample minimum menurut Frankael dan Wallen (Sigit, 1999) untuk penelitian yang jumlah populasi tidak diketahui adalah sebanyak 100 responden. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini mengambil responden sebanyak 200 orang 100 orang nasabah pengguna jasa bank syariah dan 100 orang nasabah pengguna jasa bank konvensional, yang diharapkan telah mewakili keseluruhan populasi.

3.1.3

Teknik Pengumpulan Data

3.1.3.1.1 Wawancara

Suatu proses tanya jawab lisan (wawancara) yang dilakukan secara langsung kepada pemilik maupun karyawan untuk memperoleh informasi sesuai yang dibutuhkan.

3.1.3.1.1 Metode Observasi (Pengamatan)

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.1.3.1.1 Metode Kusioner

Suatu teknik pengumpulan data dimana penulis mengajukan daftar pertanyaan kepada responden.

3.2 Analisis Data

3.2.1 . Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu menganalisis data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 1999). Data kualitatif dicatat bukan dengan angka-angka tetapi dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi. Dalam penelitian ini menerangkan asal responden, masa perkuliahan, program pendidikan.

3.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu menganalisis data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 1999). Data kualitatif yang diangkakan (skoring) misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Data kuantitatif yang berwujud angka-angka sebenarnya merupakan bahan dasar bagi setiap penyelidikan yang bersifat statistik. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah :

3.2.3 Uji Beda Rata-Rata

Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan adalah “ada perbedaan persepsi nasabah bank di Yogyakarta

terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional". Alat analisis yang akan digunakan adalah uji - t pada uji beda rata-rata. Uji - t ini digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata, yaitu rata-rata persepsi nasabah bank di kota Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil bank syariah dan konsep bunga bank konvensional, sehingga dapat disimpulkan signifikansi perbedaan tersebut. Untuk menguji hipotesis, akan digunakan taraf signifikansi sebesar 5 % dengan uji dua sisi. Dari hasil perhitungan t tersebut, dibandingkan dengan nilai t pada tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, masalah ada perbedaan secara signifikan, sebaliknya jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka tidak ada perbedaan secara signifikan. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 10.00

3.3 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu uji yang dipakai untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner dalam memperoleh data. Sebuah kuesioner dikatakan baik apabila sudah menunjukkan tingkat validitas. Sedangkan tingkat validitas suatu kuesioner ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) antara skor item dengan total skor item yang dimilikinya.

Dalam pengolahan data temuan penelitian, tidak menggunakan sistem manual, tetapi menggunakan sistem komputerisasi program SPSS.

Pengujian validitas yaitu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara

tepat. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, yang meliputi validitas konstruksi (construct Validity) dan validitas isi (content validity). Pengujian validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli (judgment experts). Pengujian validitas isi (butir-butir instrumen). Setelah dikonsultasikan maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total.

Menurut Indriantoro (1999) Uji dikatakan valid apabila nilai signifikansi korelasi produk moment lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$) atau nilai r hitung lebih besar r produk moment tabel. Demikian pula sebaliknya.

3.4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang dipakai untuk menunjukkan kehandalan atau tidaknya suatu kuesioner. Dengan kata lain reliabel mengandung makna handal, ampuh, dapat dipercaya. Dengan demikian, reliabilitas lebih lengkapnya adalah suatu uji untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kehandalan, kemampuan suatu kuesioner dalam memperoleh data.

Tingkat kehandalan, kemampuan suatu kuesioner dalam mengambil data dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien alpha yang dimiliki. Semakin tinggi nilai koefisien alpha yang dimiliki maka semakin dapat dipercaya suatu kuesioner dalam memperoleh data.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini, maka selanjutnya akan melakukan penelitian awal. Instrumen yang reliabel berarti jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang relatif sama. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Pengujian secara eksternal dapat dilakukan melalui test-retest (stability) equivalen dan gabungan keduanya, sedangkan pengujian internal dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada dalam instrumen dengan teknik- teknik tertentu. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas item (variabel) dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan teknik uji reliabilitas koefisien variansi Alpha Cronbach (Indriantoro, 1999 : 209).

Menurut Nunally dalam Sugiyono (1999) variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika lebih kecil dari 0,6 maka tidak reliabel.

3.5. Aplikasi pembiayaan Murabahah – kasus

Penerapan akuntansi bank syariah sistem pembiayaan murabahah dapat dicontohkan pada kasus berikut ini:

Irwan ingin membeli sebuah rumah dengan harga Rp 200.000.000,- pada PT Griya Pesona, akan tetapi dana yang ia miliki tidak cukup. Kemudian Irwan Mengajukan pembiayaan Murabahah kepada Bank Syariah untuk pembelian rumah tersebut. Pihak Bank memberikan pembiayaan murabahah dengan porsi 70% bank:30 % nasabah, jangka waktu 5 tahun dengan margin 21% (flat selama 5 tahun). Dan telah disepakati bersama. Irwan membayarkan uang muka atas rumah tersebut sebesar Rp 60.000.000 dan administrasi 1% ; $(1\% \times 140.000.000,- = \text{Rp } 14.000.000)$ kepada Bank Syariah. Kemudian Bank Syariah memesan rumah kepada PT Griya Pesona dengan harga Rp 200.000.000 dengan uang muka Rp 60.000.000,-

Jurnal pembukuan pada Bank Syariah sebagai berikut :

1 Januari 2006

Urbun diakui sebagai uang muka pembelian sebesar jumlah yang diterima bank pada saat diterima. Jika transaksi murabahah dilaksanakan, maka urbun diakui sebagai penerimaan urbun dari Irwan

| | |
|---|-----------------|
| Kas | Rp 60.000.000,- |
| Titipan uang muka (urbun) | Rp 60.000.000,- |
| Pembayaran administrasi dimuka sebesar 1% | |
| Kas | Rp 14.000.000,- |
| Biaya administrasi | Rp 14.000.000,- |

2 Januari 2006

Pembayaran uang muka kepada PT Griya Pesona oleh Bank Syariah

| | |
|----------------------------------|-----------------|
| Uang muka kepada PT Griya Pesona | Rp 60.000.000,- |
| Kas | Rp 60.000.000,- |

8 Januari 2006

Perolehan sebuah rumah

| | |
|----------------------------------|------------------|
| Rumah | Rp 200.000.000,- |
| Uang muka kepada PT Griya Pesona | Rp 60.000.000,- |
| Kas | RP 140.000.000,- |

Pada saat penjualan kepada Irwan

| | |
|-------------------------------|------------------|
| Piutang murabahah | Rp 169.400.000,- |
| Urbun | RP 60.000.000,- |
| Margin murabahah ditangguhkan | |
| (140.000.000 x 21%) | Rp 29.400.000,- |
| Rumah | Rp 200.000.000,- |

Catatan:

Pembayaran perbulannya; $21\% / 60 \text{ bulan} = 0,0035\%$

$0,0035\% \times 140.000.000 = 490.000,-$

Cicilan perbulan; $(140.000.000,- / 60 \text{ bulan}) + 490.000,- = \text{Rp } 2.823.333,33$

1 Februari 2006 sampai dengan 1 Februari 2011

Pada saat penerimaan angsuran dari Irwan perbulannya

| | |
|-----------------------------|-----------------|
| Kas | Rp 2.823.333,33 |
| Piutang murabahah | Rp 2333333,33 |
| Pendapatan margin murabahah | Rp 490.000,- |

Bank Syariah (dengan margin flat selama 5 tahun)

$$FV = 140.000.000 [140.000.000 \times 21\%] = \text{Rp } 169.400.000,-$$

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Pengujian Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, yang meliputi validitas konstruksi (*construct Validity*) dan validitas isi (*content validity*). Pengujian validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Pengujian validitas isi (butir-butir instrumen). Setelah dikonsultasikan maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total.

Pengujian validitas di sini dilakukan pada 100 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS for Windows dapat diketahui nilai dari hasil kuesioner pada tiap variabel dan dari hasil tersebut akan dilihat besar nilainya dibandingkan dengan Tabel *r* Product Moment, selain itu dapat pula dilihat nilai signifikannya. Standar nilai signifikan yang digunakan sebesar 5% sehingga apabila nilai signifikan pada tiap indikator tersebut lebih kecil 0,05 ($p < 0,05$) dapat dinyatakan valid. Ternyata nilai validitas hasil perhitungan Koefisien korelasi (*r*-hitung) lebih besar dibandingkan dengan nilai *r* product Moment (*r*-tabel), atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa semua data tiap variabel dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil analisis butir dari keempat variabel dapat disimpulkan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
 Uji Validitas Instrumen Variabel
 Persepsi terhadap Konsep Bagi Hasil Bank Syariah

| Instrumen | Koefisien Korelasi (r-hitung) | r Product Moment (r-tabel) | Signifikan | Keterangan |
|-----------|-------------------------------|----------------------------|------------|------------|
| Item 1 | 0,400 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 2 | -0,437 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 3 | 0,537 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 4 | 0,437 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 5 | 0,537 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 6 | 0,358 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 7 | 0,859 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 8 | 0,656 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 9 | 0,324 | 0,1946 | 0,001 | Valid |
| Item 10 | -0,234 | 0,1946 | 0,019 | Valid |
| Item 11 | 0,668 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 12 | 0,558 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 13 | 0,667 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 14 | 0,534 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 15 | 0,437 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 16 | -0,310 | 0,1946 | 0,002 | Valid |
| Item 17 | 0,429 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 18 | 0,703 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 19 | -0,333 | 0,1946 | 0,001 | Valid |
| Item 20 | -0,283 | 0,1946 | 0,004 | Valid |

Sumber : Data diolah

Tabel 4.2
Uji Validitas Instrumen Variabel
Persepsi terhadap Konsep Bunga Bank Konvensional

| Instrumen | Koefisien Korelasi (r-hitung) | r Product Moment (r-tabel) | Signifikan | Keterangan |
|-----------|-------------------------------|----------------------------|------------|------------|
| Item 1 | 0,524 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 2 | 0,650 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 3 | 0,251 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 4 | 0,437 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 5 | 0,481 | 0,1946 | 0,060 | Valid |
| Item 6 | 0,593 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 7 | 0,860 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 8 | 0,410 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 9 | 0,855 | 0,1946 | 0,001 | Valid |
| Item 10 | 0,592 | 0,1946 | 0,019 | Valid |
| Item 11 | 0,668 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 12 | 0,558 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 13 | 0,436 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 14 | 0,400 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 15 | 0,340 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 16 | -0,300 | 0,1946 | 0,002 | Valid |
| Item 17 | 0,703 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 18 | 0,703 | 0,1946 | 0,000 | Valid |
| Item 19 | 0,286 | 0,1946 | 0,001 | Valid |
| Item 20 | 0,283 | 0,1946 | 0,004 | Valid |

Sumber : Data diolah

Hasil uji validitas instrumen variabel tersebut di atas berdasarkan pada derajat kebebasan, $(n-1-k)$ 94 dan taraf signifikan 5% diperoleh angka dari tabel r sebesar 0,1946. Nilai Korelasi Produk Moment untuk variabel terikat tersebut lebih besar dari pada angka kritik dari tabel korelasi, sehingga semua variabel terikat lolos

uji validitas. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen di atas adalah valid pada taraf signifikan sebesar 5% untuk dijadikan bahan kuesioner.

4.2. Pengujian Reliabilitas

Dengan menggunakan bantuan program SPSS for Windows maka untuk menentukan apakah seluruh item (variabel) telah reliabel maka dapat dilihat dari koefisien variansi (Alpha), apabila nilai koefisien variansi (Alpha) lebih besar dari tabel 0,60 maka variabel dapat dinyatakan reliabel. Dari hasil *reliability analysis* diperoleh koefisien variansi (Alpha) untuk setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Variabel | Koefisien Variansi (Alpha) | r Product Moment (r-tabel) | Ket |
|--|----------------------------|----------------------------|----------|
| Konsep Bagi hasil bank Syariah (X ₁) | 0,6143 | 0,60 | Reliabel |
| Konsep Bunga Bank Konvensional (X ₂) | 0,6460 | 0,60 | Reliabel |

Sumber : Data diolah

Dengan koefisien variansi (alpha) untuk setiap variabel lebih besar dari angka = 0,6, maka seluruh variabel dapat dikatakan reliabel.

4.3. Analisis Kualitatif

Untuk mengetahui perbedaan persepsi nasabah terhadap bagi hasil bank syariah dan bunga bank pada bank konvensional, maka dengan memberikan daftar kuesioner atau daftar pertanyaan pada responden yang hasilnya ditabulasikan

kemudian dianalisis. Jumlah responden yang diteliti oleh peneliti sebanyak 200 responden yang terdiri dari nasabah bank syariah 100 responden dan 100 nasabah bank konvensional. Kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan. Data yang ada diharapkan dapat memberikan keterangan atau gambaran yang jelas tentang obyek yang diteliti secara kualitatif. Analisis yang digunakan dengan bantuan tabel frekuensi dan prosentase.

Sebelum melakukan analisis data, sesuai dengan kuesioner yang telah disebar dari 200 responden, dimana dalam hal ini obyek penelitian adalah nasabah bank di Yogyakarta. Berdasarkan data yang didapat dari responden dapat dibagi dalam klasifikasi sebagai berikut :

4.3.1. Demografi Responden

4.3.1.1 Usia responden

Tabel 4.4
Usia Responden

| Usia | Bank Syariah | | Bank Konvensional | |
|---------------|--------------|-----|-------------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| < 20 tahun | 10 | 10 | 10 | 10 |
| 21 – 30 tahun | 23 | 23 | 21 | 21 |
| 31 – 40 tahun | 40 | 40 | 44 | 44 |
| 41 – 50 tahun | 15 | 15 | 17 | 17 |
| > 50 tahun | 12 | 12 | 8 | 8 |
| Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: data primer

Dari data di atas menunjukkan bahwa nasabah bank konvensional dan bank syariah di kota Yogyakarta mayoritas berusia antara 31 tahun – 40 tahun, yaitu untuk bank konvensional sebesar 44%, sedangkan bank syariah 40%. Kesamaan ini karena umur tersebut merupakan umur produktif yang sudah mapan, artinya bahwa umur produktif biasanya sudah mempunyai pemikiran-pemikiran yang matang dalam pengambilan suatu keputusan mengenai kredit atau tabungan mana yang akan dipilih, dan sudah memiliki cukup pengalaman dalam dunia usaha bagi wiraswastawan, dan bagi pegawai sudah memiliki penghasilan yang mantap sehingga akan mempunyai kelebihan pendapatan untuk ditabung. Hal di atas menunjukkan bahwa tingkat umur seseorang mampu mempengaruhi persepsi dalam memilih jenis bank yang dipilih.

4.3.1.2 Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

| Pendidikan | Bank Syariah | | Bank Konvensional | |
|------------|--------------|-----|-------------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| SD | 3 | 3 | 9 | 9 |
| SLTP | 26 | 26 | 22 | 22 |
| SLTA | 42 | 42 | 38 | 38 |
| Sarjana | 29 | 29 | 31 | 31 |
| Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: data primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan nasabah bank syariah dan bank konvensional di Yogyakarta mayoritas adalah lulusan SLTA yaitu untuk bank syariah sebesar 42%. Sedangkan bank konvensional sebesar 38%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh besar dalam

keputusan dalam menggunakan jasa perbankan. Artinya tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menyebabkan kemampuan untuk berpikir yang tinggi pula sehingga dalam memutuskan untuk menggunakan jasa suatu bank mereka akan lebih selektif. Tingkat pendidikan juga akan mampu mempengaruhi tingkat persepsi seseorang dalam menentukan jenis bank yang akan dipilih, dalam hal ini baik syariah maupun konvensional memiliki nasabah yang tingkat pendidikan hampir sama.

4.3.1.3 Jenis Pekerjaan

Tabel 4.6
Jenis Pekerjaan Responden

| Jenis Pekerjaan | Bank Syariah | | Bank Konvensional | |
|-----------------|--------------|-----|-------------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Swasta | 26 | 26 | 25 | 25 |
| Wiraswasta | 44 | 44 | 41 | 41 |
| PNS | 22 | 22 | 18 | 18 |
| ABRI/Polri | 8 | 8 | 16 | 16 |
| Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: data primer

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan nasabah bank syariah dan bank konvensional di Yogyakarta tertinggi adalah wiraswasta. Untuk bank syariah sebesar 44%, sedangkan bank konvensional sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah bank syariah karena memakai sistem bagi hasil maka lebih diminati jika dibandingkan dengan bank konvensional karena dengan pekerjaan wiraswasta maka kredit yang diambil lebih pada kredit yang digunakan untuk usaha sedangkan jenis pekerjaan yang lain lebih ke kredit konsumsi. Jenis

pekerjaan nasabah juga menentukan persepsi masyarakat tentang bank baik syariah maupun konvensional yang sesuai dengan kebutuhan yang akan di digunakan

4.3.1.4 Tingkat Kesadaran Beragama

Tabel 4.7
Tingkat Kesadaran Beragama

| Kesadaran Beragama | Bank Syariah | | Bank Konvensional | |
|--------------------|--------------|-----|-------------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Sangat Tinggi | 30 | 30 | 16 | 16 |
| Tinggi | 45 | 45 | 35 | 35 |
| Cukup | 20 | 20 | 30 | 30 |
| Rendah | 5 | 5 | 19 | 19 |
| Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: data primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran beragama nasabah bank syariah dan bank konvensional di Yogyakarta menunjukkan sudah tinggi, hal ini ditunjukkan jawab responden yang menyatakan kesadaran agama sangat tinggi dan yang menyatakan tinggi untuk bank syariah 75% sedangkan bank konvensional sebesar 51%. Hal ini mendorong adanya perkembangan bank syariah, dalam penelitian ditemukan bahwa yang mempunyai kesadaran agama tinggi kebanyakan dari responden bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran beragama maka masyarakat lebih memilih bank syariah, sehingga persepsi masyarakat akan bank syariah lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi

masyarakat terhadap bank konvensional. Hal ini karena adanya anggapan sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa bunga bank konvensional riba

4.3.1.5 Lingkungan Tempat Tinggal

Tabel 4.8
Lingkungan Tempat Tinggal

| Tempat Tinggal | Bank Syariah | | Bank Konvensional | |
|----------------|--------------|-----|-------------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Perkotaan | 60 | 60 | 66 | 66 |
| Pedesaan | 40 | 40 | 34 | 34 |
| Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: data primer

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kelompok responden yang lingkungan tempat tinggal di perkotaan lebih dominan dibandingkan dengan kelompok responden yang lingkungan tempat tinggalnya di pedesaan. Dari 200 orang responden untuk responden bank syariah yang tinggal dikota sebesar 60% sedangkan untuk bank konvensional sebesar 66%. Perbedaan ini dikarenakan responden bank syariah lebih menekankan kesadaran akan beragama sedangkan bank konvensional lebih mengutamakan cara pandang atau wawasan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat perkotaan memiliki kesadaran akan menabung maupun berhubungan dengan bank lebih tinggi, karena lingkungan dan wawasan orang perkotaan lebih baik dari pedesaan, hubungannya dengan tingkat beragama, maka masyarakat perkotaan memiliki kesadaran beragama cukup tinggi sehingga dalam memilih jenis bank juga berorientasi pada syariah yang di dianut dan persepsi masyarakat bahwa bank syariah lebih mementingkan ajaran agama.

4.3.1.6 Jenis Kredit yang Diambil

Tabel 4.9
Jenis Kredit yang Diambil di Bank Syariah

| Jenis Kredit | Jumlah (orang) | Persentase |
|--------------|----------------|------------|
| Mudharabah | 77 | 77% |
| Musyarakah | 23 | 23% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: data primer

Tabel 4.10
Jenis Kredit yang Diambil di Bank Konvensional

| Jenis Kredit | Jumlah (orang) | Persentase |
|--------------|----------------|------------|
| Kredit Mikro | 67 | 67% |
| KPR | 33 | 33% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: data primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mengambil kredit dari bank syariah paling dominan jenis Mudharabah 77%. Sedangkan jenis kredit dari bank konvensional yang dominan adalah jenis kredit mikro sebesar 67%. Jenis kredit mudharabah bank syariah lebih dominan dipilih nasabah, terutama mudharabah muthlaqah dimana nasabah bebas mengelola dana. Sedangkan mudharabah muqayyadah ada batasan dalam pengelolaan dana. Dimana pihak bank syariah berperan sebagai pemilik modal, serta ikut memberikan manajemen dalam menangani usaha dan apabila menanggung kerugian pihak bank ikut rugi, jika kerugian tersebut bukan dari kelalaian atau kesalahan nasabah. Sedangkan musyarakah adalah kerjasama antara pemilik modal yang menggabungkan modal bank dengan nasabah

untuk mencari keuntungan. Keuntungan dapat dibagi menurut proporsi modal yang disetorkan atau menurut kesepakatan awal, besar kecilnya bagi hasil dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu tingkat investasi (proporsi dana yang dimiliki bank yang di investasikan), jumlah dana yang siap di investasikan, nisbah bagi hasil yang disepakati dalam akad, prinsip dan metode akuntansi, terutama dalam hal pengakuan pendapatan dan biayanya. Kerugian dibagi secara proposional, jika kerugian bukan berdasarkan kelalaian atau kesalahan nasabah. Mudharabah lebih banyak dipilih, karena modal sepenuhnya dari pihak bank. Dan kebanyakan nasabah tidak mempunyai modal untuk membuat suatu usaha. Sedangkan untuk bank konvensional jenis kredit yang diambil sebagian besar adalah jenis mikro, karena jenis ini memiliki prosedur yang sederhana yaitu tanpa jaminan, hanya survei usahanya, tetapi modalnya kecil. Hal ini sesuai dengan ditemukannya bahwa kesadarna beragama responden sudah tinggi maka dengan jenis kredit mudharabah responden merasa lebih sesuai dengan syariah islam yang ada dibanding jenis kredit yang lainnya. Dilihat dari umur dan tingkat pendidikan, nasabah bank syariah merupakan umur produktif yang sudah mapan, biasanya sudah mempunyai pemikiran-pemikiran yang matang dalam pengambilan suatu keputusan mengenai kredit atau tabungan mana yang akan dipilih, dan sudah memiliki cukup pengalaman dalam dunia usaha bagi wiraswastawan, dan bagi pegawai sudah memiliki penghasilan atau ingin menambah penghasilan dengan membuat suatu usaha. Dan tingkat pendidikan rata-rata cukup tinggi sehingga dalam menentukan jenis kredit mempunyai keputusan yang lebih matang yang mengkaitkan dengan kesesuaian dengan syaruit agama yang dianut. Selain itu juga dapat menunjukkan bahwa dengan memilihnya nasabah mengambil kredit mudharabah

maka persepsi masyarakat terhadap sistem bagi hasil bank syariah sudah baik atau positif

4.3.1.7 Jenis Tabungan dan Simpanan di Bank lain

Tabel 4.11
Jenis Tabungan dan Simpanan yang Diambil di Bank Syariah

| Jenis Tabungan | Jumlah (orang) | Persentase |
|----------------|----------------|------------|
| Mudharabah | 66 | 66% |
| Wadiah | 34 | 34% |
| Jumlah | 200 | 100% |

Sumber: data primer

Tabel 4.12
Jenis Tabungan dan Simpanan yang Diambil di Bank Konvensional

| Jenis Tabungan | Jumlah (orang) | Persentase |
|----------------|----------------|------------|
| BCA | 30 | 30% |
| Taplus | 40 | 40% |
| Mandiri | 30 | 30% |
| Jumlah | 200 | 100% |

Sumber: data primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tabungan dan simpanan di bank syariah yang dominan adalah jenis Mudarabah sebesar 66%. Sedangkan tabungan dan simpanan di bank konvensional yang dominan adalah jenis Taplus sebesar 40%. Dari jenis tabungan pada bank syariah, mudharabah paling dominan dipilih nasabah, hal ini karena jenis Mudarabah bagi hasil disesuaikan dengan hasil atau manfaat dari uang yang ditabung, jadi dalam kata lain jenis tabungan Mudarabah adalah bagi hasil, sedangkan wadiah yaitu jenis tabungan tanpa memikirkan bagi hasil, hanya sebagai tempat menitipkan uang saja. Di lihat dari kesadaran beragama yang tinggi, tabungan mudharabah hampir

sama dengan tabungan pada bank konvensional. Karena nasabah menyerahkan dananya pada bank, bank bertindak sebagai penyalur dana tersebut, dan pada akhir bulan nasabah memperoleh keuntungan dari dana yang diserahkan. Jadi masyarakat yang pada umumnya kesadaran agamanya tinggi, masih mengharapkan keuntungan baik berupa bagi hasil ataupun bunga. Dan bagi para pengambil kredit, nasabah harus mempunyai tabungan pada bank tersebut.

4.3.2 Sistem Bagi Hasil di Bank Syariah

Hasil rekapitulasi tanggapan responden bank syariah tentang konsep bagi hasil yang diterapkan bank syariah dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.13
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Konsep Bagi Hasil

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 21 | 21 |
| Setuju | 40 | 40 |
| Tidak Setuju | 37 | 37 |
| Sangat Tidak setuju | 2 | 2 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4.14
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pelayanan

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 17 | 17 |
| Setuju | 45 | 45 |
| Tidak Setuju | 30 | 30 |
| Sangat Tidak setuju | 8 | 8 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4.15

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Keamanan

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 20 | 20 |
| Setuju | 40 | 40 |
| Tidak Setuju | 30 | 30 |
| Sangat Tidak setuju | 10 | 10 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4.16

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Syariah

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 25 | 25 |
| Setuju | 39 | 39 |
| Tidak Setuju | 26 | 26 |
| Sangat Tidak setuju | 10 | 10 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4.17

Tanggapan Responden Terhadap Indikator Persyaratan

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 15 | 15 |
| Setuju | 46 | 46 |
| Tidak Setuju | 28 | 28 |
| Sangat Tidak setuju | 11 | 11 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 200

Tabel 4.18
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Besarnya Bagi Hasil

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 11 | 11 |
| Setuju | 51 | 51 |
| Tidak Setuju | 27 | 27 |
| Sangat Tidak setuju | 11 | 11 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel-tabel di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

Sebagian besar responden menjawab setuju dengan konsep bagi hasil. Hal ini dapat diartikan bahwa konsep bagi hasil bank syariah sudah disetujui oleh masyarakat, persepsi masyarakat terhadap konsep bagi hasil yang dijalankan bank syariah sudah positif, sehingga kepercayaan terhadap konsep bagi hasil menjadi tinggi. Di atas sudah ditemukan bahwa jenis kredit maupun tabungan yang dipilih responden adalah jenis kredit maupun tabungan yang sistemnya bagi hasil yaitu jenis mudharabah dengan sistem ini nasabah memiliki keleluasaan mengelola dana serta ikut memberikan manajemen dengan perjanjian apabila ada kerugian ditanggung kedua belah pihak. Konsep bagi hasil terbukti diakui masyarakat dalam kehandalannya dalam menghadapi perubahan ekonomi makro sehingga persepsi masyarakat menjadi positif. Hal ini juga ditunjukkan bahwa dasar masyarakat memilih bank syariah adalah atas dasar kesadaran agama yang tinggi, maka dengan bagi hasil yang sesuai dengan syariah agama merupakan pilihan nasabah. Semakin tinggi kesadaran agama masyarakat maka akan mendorong

perkembangan bank syariah yang mengakibatkan persepsi semakin positif dan menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan bank konvensional. Dalam penelitian juga diketahui bahwa mayoritas jenis pekerjaan adalah wiraswasta, maka dengan kondisi nasabah yang pekerjaan wiraswasta, maka konsep bagi hasil lebih diminati jika dibandingkan dengan bank konvensional, hal ini akibat dari prosedur dan keleluasaan nasabah bank syariah untuk menentukan jenis kredit yang disukai dan yang sesuai dengan agama serta syariah yang diyakini. Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata SLTA dan Sarjana, maka wawasan nasabah bank syariah luas, hal ini menentukan tingkat persepsi seseorang dalam memilih jasa perbankan.

Sebagian besar responden setuju dengan pelayanan yang diberikan oleh Bank Syariah, hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden yang setuju sebesar 62%. Dengan demikian pelayanan yang diberikan di bank syariah sudah disetujui atau sudah baik diterima oleh nasabah, dengan pelayanan yang baik dan ramah, maka nasabah akan merasa dilayani sehingga akan menjadi nasabah yang loyal. Berdasarkan penemuan dalam karakteristik responden yang kebanyakan memiliki kesadaran agama yang tinggi, maka dalam syariah agama pelayanan terhadap orang lain dianjurkan sehingga bank syariah dalam melayani nasabahnya juga optimal, selain itu untuk memenangkan persaingan dengan bank konvensional pelayanan merupakan hal yang utama. Selain itu sebagian responden bank syariah bertempat tinggal di perkotaan, dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka tuntutan akan kualitas serta pelayanan suatu produk menjadi lebih tinggi khususnya bank syariah bergerak dibidang jasa, sehingga dengan pelayanan yang

baik akan mampu meningkatkan persepsi masyarakat akan bank syariah menjadi lebih positif. Persepsi yang selama ini sudah baik atau positif agar tetap dipertahankan dengan pelayanan yang memuaskan sehingga masyarakat dapat membandingkan dengan bank konvensional yang lebih dulu dalam berbisnis perbankan.

Sebagian besar responden menjawab setuju dengan keamanan di bank syariah. Keamanan bank syariah baik dalam menyimpan uang atau tabungan dalam hal ini adalah jaminan akan pengembalian tabungan maupun deposito masyarakat di bank syariah sudah terjamin. Persepsi masyarakat terhadap bank syariah tentang keamanan dananya selama ini cukup percaya, hal ini dibuktikan dari jawaban responden yang setuju dengan keamanan dana yang disimpan di bank syariah. Bank syariah juga dijamin oleh pemerintah, akan tetapi masyarakat belum mengerti benar, karena bank syariah masih relative baru buat masyarakat bila dibandingkan bank konvensional. Untuk responden sebenarnya mengharapkan dengan pelayanan yang baik akan mampu menutup kekurangan anggapan keamanan yang kurang. Hal ini sudah sesuai dengan tindakan bank syariah yang memiliki pelayanan lebih baik seperti pernyataan di atas bahwa pelayanan yang diberikan bank syariah sudah baik sesuai tuntutan nasabahnya yang kebanyakan berpendidikan tinggi, kesadaran beragama yang tinggi dan jenis pekerjaan yang wiraswasta, maka tuntutan akan keamanan dana yang ditanam lebih tinggi.

Sebagian besar responden menjawab setuju dengan syariah yang dijalankan bank syariah, artinya persepsi masyarakat setuju dengan syariah islam

yang diberlakukan bank syariah, hal ini sesuai dengan jawab responden diatas bahwa konsep bagi hasil adalah ciri khas dari bank syariah berdasarkan syariah islam yang dianut. Hal ini didukung dengan penemuan kesadaran agama yang tinggi dan masyarakat perkotaan yang memiliki wawasan cukup tinggi pula, juga pendapat responden bahwa bank syariah memiliki syariat yang sesuai dengan agama islam. Hal ini seiring dengan meningkatnya persepsi masyarakat tentang syariah islam atau kesadaran beragama di Yogyakarta. Perbedaan yang cukup signifikan dalam menjalankan konsep bank konvensional dengan bank syariah menjadikan masyarakat menjatuhkan pilihan ke bank syariah dengan latar belakang kesadaran agama yang tinggi, maka bank syariah merupakan pilihan tepat.

Sebagian besar responden menjawab setuju dengan persyaratan yang diberlakukan bank syariah baik dalam pengambilan kredit maupun menabung, artinya masyarakat memiliki persepsi bahwa persyaratan di bank syariah mudah dengan prosedur yang tidak berbelit-belit. Sebagian besar responden menjawab setuju besarnya bagi hasil yang diberlakukan bank syariah baik dalam bunga kredit maupun bunga tabungan. Persepsi masyarakat terhadap bank syariah pada dasarnya memiliki kepercayaan atas kejujuran bank syariah dalam mengelola uangnya, karena berdasarkan syariat yang telah ada, seiring dengan tingkat kesadaran agama yang tinggi sehingga tidak memiliki rasa kuatir terhadap bank syariah tetapi percaya sepenuhnya bahwa bank syariah menjalankan aturan agama islam dengan benar. Bank syariah telah menyerahkan persyaratan kepada nasabah dengan memberikan keleluasaan dalam memilih berbagai jenis konsep yang

ditentukan maka nasabah merasa persyaratan tidak berbelit-belit, hal ini juga salah satu faktor yang mendukung persepsi masyarakat menjadi positif terhadap bank syariah.

4.3.3 Sistem Bunga Bank Konvensional

Hasil rekapitulasi tanggapan responden bank konvensional tentang konsep bunga yang diterapkan bank konvensional dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.19
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Konsep Bunga

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 19 | 19 |
| Setuju | 42 | 42 |
| Tidak Setuju | 30 | 30 |
| Sangat Tidak setuju | 10 | 10 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4.20
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pelayanan

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 45 | 45 |
| Setuju | 15 | 15 |
| Tidak Setuju | 30 | 30 |
| Sangat Tidak setuju | 10 | 10 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4..21
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Keamanan

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 30 | 30 |
| Setuju | 60 | 60 |
| Tidak Setuju | 7 | 7 |
| Sangat Tidak setuju | 3 | 3 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4..22
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Besarnya Bunga

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 15 | 15 |
| Setuju | 40 | 40 |
| Tidak Setuju | 31 | 31 |
| Sangat Tidak setuju | 15 | 15 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Tabel 4..23
Tanggapan Responden Terhadap Indikator Persyaratan

| Kategori | Jumlah | % |
|---------------------|--------|-----|
| Sangat setuju | 15 | 15 |
| Setuju | 36 | 36 |
| Tidak Setuju | 33 | 33 |
| Sangat Tidak setuju | 16 | 16 |
| | 100 | 100 |

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel-tabel di atas dapat dilihat atau diterangkan sebagai berikut :

Sebagian besar responden menjawab setuju dengan konsep bunga bank, hal ini dapat diartikan bahwa konsep bunga bank konvensional sudah disetujui oleh masyarakat tetapi bila dibandingkan dengan konsep bagi hasil bank syariah masih tinggi bank syariah, karena pada umumnya bunga menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah maupun bunga dalam pasar. Persepsi masyarakat tentang bunga bank konvensional sudah jelas karena sudah ditentukan oleh pihak bank dan tidak bisa menentukan sendiri maupun negoisasi, dengan mengikuti peraturan yang sudah ada. Perbedaan ini sesuai dengan tingkat kesadaran beragama nasabah bank konvensional lebih rendah jika dibandingkan nasabah bank syariah. Perbedaan persepsi masyarakat tentang konsep bunga dan konsep bagi hasil bank syariah dapat dipengaruhi adanya tingkat pendidikan dan kesadaran beragama serta jenis pekerjaan yang ditekuni nasabah.

Sebagian besar responden menjawab sangat setuju dengan pelayanan, hal ini dapat diartikan bahwa pelayanan yang diberikan di bank konvensional sudah disetujui atau sudah sangat baik diterima oleh nasabah. Pelayanan baik bank konvensional maupun syariah menjadi tuntutan tersendiri oleh masyarakat sehingga kedua jenis bank ini berlomba-lomba untuk melayani secara optimal. Bank konvensional lebih tinggi tingkat pelayanan jika dibandingkan dengan bank syariah, karena bank konvensional lebih berpengalaman melayani nasabah lebih dahulu. Perbedaan

persepsi masyarakat akan pelayanan bank konvensional dan bank syariah ini akibat tuntutan masyarakat pentingnya akan pelayanan di berikan jasa perbankan.

Sebagian besar responden menjawab sangat setuju dan setuju dengan keamanan di bank konvensional, karena dijamin oleh pemerintah dan bank konvensional sudah cukup lama berada dimasyarakat, sehingga banyak nasabah maganggap menyimpan dana di bank konvensional lebih aman daripada di Bank syariah. Perbedaan persepsi masyarakat tentang keamanan bank tidak begitu signifikan antara bank konvensional dan bank syariah, masyarakat sama-sama setuju dengan keamanan baik bank konvensional maupun bank syariah, karena masing-masing dijamin oleh pemerintah. Hal ini didukung dengan kebanyakan nasabah bank adalah bertempat tinggal di kota, dengan pendidikan yang tinggi, maka tuntutan akan keamanan bank juga menjadi tinggi.

Sebagai besar responden menjawab setuju dengan besarnya bunga di bank konvensional tetapi masih banyak juga yang menjawab tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa besarnya bunga bank konvensional masih dianggap belum sesuai dengan harapan nasabah secara optimal. Hal ini juga perbedaan dengan konsep bagi hasil yang besarnya bunga ditentukan secara musyawarah dengan pihak bank sehingga menghasilkan bunga yang sesuai dengan kehendak nasabah yang saling menguntungkan. Perbedaan persepsi akan konsep bunga dan bagi hasil, disebabkan karena perkembangan bank syariah yang menawarkan berbagai jenis bagi hasil sehingga sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini juga adanya perkembangan kesadaran agama di perkotaan yang semakin tinggi.

Sebagian besar responden menjawab setuju dengan persyaratan yang diberlakukan bank konvensional, tetapi juga sebagian lagi menyatakan tidak setuju, hal ini karena persyaratan yang diberlakukan bank konvensional khususnya tentang pinjaman masih banyak prosedur dan persyaratan yang harus dipenuhi nasabah. Persepsi masyarakat memiliki perbedaan antara persyaratan yang diberlakukan bank syariah dengan bank konvensional, karena persyaratan bank konvensional ditentukan sepihak oleh bank, sedangkan bank syariah persyaratan dapat dibicarakan secara musyawarah dengan nasabah.

Keamanan dan besarnya bunga bank konvensional dipersepsikan baik terhadap masyarakat karena bank konvensional jelas didukung oleh pemerintah sehingga memiliki keamanan dan besar bunga yang jelas sesuai dengan bunga pasar yang ditentukan pemerintah. Berbeda dengan bank syariah yang besarnya bunga dapat dimusyawarahkan kedua belah pihak.

4.4 Data dan Analisis Data

Berdasarkan data yang telah terkumpul tanggapan dari para responden kemudian direkapitulasi dan dianalisis untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat tentang sistem bagi hasil di bank syariah dengan sistem bunga bank konvensional.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan data adalah informasi dari responden mengenai konsep bagi hasil bank syariah dan konsep bunga bank konvensional yang diperoleh melalui kuesioner. Adapun deskripsi data yang akan disajikan adalah Mean (M), Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD) dari masing-

masing variabel penelitian. Dalam bab terdahulu telah dijelaskan mengenai penentuan sampel yaitu sebesar 200 orang. Deskripsi data hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

4.4.1 Konsep Bagi Hasil Bank Syariah (X_1)

Deskripsi data konsep bagi hasil bank syariah adalah sebagai berikut :

Item angket yang dipergunakan untuk mengungkap variabel konsep bagi hasil bank syariah sebanyak 20 item, dengan skor berkisar antara 1-4. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 80 dan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 20. Dari hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 63 dan skor terendah 53. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer SPSS dikemukakan data yang masuk sejumlah 200 dan diperoleh harga Mean 58,2050, dan simpangan baku (SD) sebesar 3,5688 (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran).

Apabila obyek penelitian dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah maka sebaran data untuk masing-masing kategori terlihat seperti dalam tabel. Dengan bantuan kalkulator ditemukan harga Mean ideal sebesar 50 yang diperoleh dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan skor terendah yang mungkin dicapai dibagi dua $\{(20 + 80) : 2\}$, sedangkan SD ideal sebesar 6,67 yang diperoleh dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah yang mungkin dicapai dikalikan seperenam $\{1/6(80-20)\}$

Tabel 24
Distribusi Frekuensi data Konsep Bagi Hasil Bank Syariah
Berdasarkan Skor Ideal

| Interval | Norma | Kategori | F | F % |
|---------------|----------------------------|----------|-----|-------|
| 57,67 – 80 | > Mean + 1SD | Tinggi | 149 | 74,5% |
| 43,33 – 56,67 | Mean – 1 SD s/d Mean + 1SD | Sedang | 51 | 25,5% |
| 20 – 42,33 | < Mean – 3SD | Rendah | 0 | 0% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa subyek penelitian yang mempunyai persepsi terhadap konsep bagi hasil bank syariah kategori tinggi sebanyak 149 orang (74,5%), sedangkan yang mempunyai persepsi terhadap konsep bagi hasil bank syariah sedang sejumlah 51 orang (25,5%) dan responden yang mempunyai persepsi terhadap konsep bagi hasil bank syariah rendah sejumlah 0 orang (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap konsep bagi hasil bank syariah berada pada kategori tinggi dengan prosentase 74,5%. Hal ini karena persepsi masyarakat terhadap konsep bagi hasil bank syariah sesuai dengan keyakinannya yaitu syariat agama islam. Hal ini juga didukung dengan ditemukannya jawaban responden yang sebagian besar memiliki kesadaran agama yang tinggi dan tingkat pendidikan serta sebagian responden dari perkotaan yang mampu selektif dalam memilih jasa perbankan.

4.4.2 Konsep Bunga Bank Konvensional (X_2)

Deskripsi data konsep bunga bank konvensional adalah sebagai berikut:

Item angket yang dipergunakan untuk mengungkap variabel konsep bunga bank konvensional sebanyak 20 item, dengan skor berkisar antara 1-4. Berdasarkan

data yang terkumpul diperoleh skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 80 dan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 20. Dari hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 60 dan skor terendah 50. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer SPSS dikemukakan data yang masuk sejumlah 200 dan diperoleh harga Mean 53,2300, dan simpangan baku (SD) sebesar 2,7741 (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran).

Apabila obyek penelitian dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah maka sebaran data untuk masing-masing kategori terlihat seperti dalam tabel. Dengan bantuan kalkulator ditemukan harga Mean ideal sebesar 50 yang diperoleh dengan menjumlahkan skor tertinggi dengan skor terendah yang mungkin dicapai dibagi dua $\{(20 + 80) : 2\}$, sedangkan SD ideal sebesar 6,67 yang diperoleh dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah yang mungkin dicapai dikalikan seperenam $\{1/6(80-20)\}$

Tabel 4. 25

Distribusi Frekuensi data Konsep Bunga Bank Konvensional
Berdasarkan Skor Ideal

| Interval | Norma | Kategori | F | F % |
|---------------|----------------------------|----------|-----|-----|
| 57,67 – 80 | > Mean + 1SD | Tinggi | 22 | 11% |
| 43,33 – 56,67 | Mean – 1 SD s/d Mean + 1SD | Sedang | 178 | 89% |
| 20 – 42,33 | < Mean – 3SD | Rendah | 0 | 0% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa subyek penelitian yang mempunyai persepsi terhadap konsep bunga bank konvensional kategori tinggi sebanyak 22 orang (11%), sedangkan yang mempunyai persepsi terhadap konsep

bunga bank konvensional sedang sejumlah 178 orang (89%) dan responden yang mempunyai persepsi terhadap konsep bunga bank konvensional rendah sejumlah 0 orang (0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap konsep bunga bank konvensional berada pada kategori sedang dengan prosentase 89%. Konsep bunga bank dalam kategori rendah karena nasabah memiliki persepsi bahwa konsep bunga bank konvensional tidak memiliki kelulusan dalam menentukan bunga. Konsep bunga bank konvensional sudah ditentukan dari pihak bank, nasabah tidak bisa negoisasi, sedangkan jika dibandingkan dengan konsep bagi hasil bank syariah dapat dinegoisasi sesuai dengan jenis kredit maupun tabungan yang tersedia, yang salah satunya dapat memilih sistem bagi hasil. Selain itu juga karena perkembangan kesadaran agama nasabah yang semakin tinggi, sehingga banyak nasabah yang mulai beralih ke bank syariah.

4.5 Uji Beda Rata-rata

Perbedaan persepsi nasabah terhadap konsep bagi hasil bank syariah dan konsep bunga bank konvensional diuji dengan alat analisis uji beda rata-rata. Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis

$H_0 : H_1 = H_2$, artinya tidak ada perbedaan persepsi nasabah bank di Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional

$H_a : H_1 \neq H_2$, artinya ada perbedaan persepsi nasabah bank di Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional

2. Tingkat signifikansi

$$t\text{-tabel} = t(5\% : \text{degree of freedom} = n - 1)$$

3. Kriteria Pengujian

$t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak berarti tidak ada beda nyata.

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada beda nyata.

Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa nilai t hitungnya sebesar 15,439. Nilai t hitung tersebut adalah lebih besar dari t tabel 1,960, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi nasabah bank di Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini tabel hasil olah data uji- t , perbedaan persepsi nasabah bank di Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional

Tabel 4. 26
Persepsi nasabah bank di Yogyakarta Terhadap Konsep Bagi Hasil Pada Bank Syariah Dengan Konsep Bunga Bank Pada Bank Konvensional

| Persepsi Masyarakat | Rata-rata | Standar Deviasi | Nilai-t |
|-----------------------------------|-----------|-----------------|---------|
| Bagi Hasil Pada Bank Syariah | 58,2050 | 3,5688 | |
| Bunga Bank Pada Bank Konvensional | 53,2300 | 2,7741 | |
| Perbedaan | 4,9750 | | 15,439 |

Dari nilai mean atau rata-rata, persepsi nasabah bank di Yogyakarta terhadap bagi hasil pada bank syariah lebih baik sekitar 4,9750 dibanding persepsi konsep

bunga bank konvensional. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan persepsi nasabah bank di Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional. Perbedaan ini disebabkan berbagai faktor seperti kesadaran agama, tingkat pendidikan, tempat tinggal nasabah, dan keleluasaan dalam menentukan bunga.

4.6 Penerapan PSAK No.59 dan Praktek Bank Syariah

Penerapan fiqih akuntansi keuangan islam pada bank syariah sebagai mana diterangkan pada bab sebelumnya, mengenai produk- produk bank syariah, dinilai belum menerapkan secara konsisten terhadap syariah islami dan dari penelitian terungkap bahwa sebenarnya terhadap produk- produk bank syariah dan penerapannya hampir sama dengan bank konvensional perbedaannya hanya pada nama produknya saja dan bagi hasil atau musyarakah, walaupun penerapannya masih setengah- setengah.

Berkenaan dengan hal diatas akan diuraikan salah satu produk syariah yaitu Produk murabahah yang sifatnya untuk produk pembiayaan jual beli sebagaimana contoh sebagai berikut.

Misalkan Tn. Ahmad akan membeli rumah seharga Rp 500.000.000,- maka . Tn. Ahmad harus mempunyai dana sendiri sebesar 30% dari harga rumah atau Rp. 150 juta dan sisanya Rp. 350 juta akan dibiayai oleh Bank syariah dan kepada tuan Ahmad dikenakan keuntungann bank syariah sebesar 21 % selama 5 tahun kewajiban mudharib selama 5 tahun adalah $Rp\ 350.000.000 + (21\ \% \times 350.000.000) = Rp\ 423.500.000,-$

Untuk rata-rata angsuran perbulan $\text{Rp } 423.500.000 / 60 \text{ bulan} = \text{Rp } 7.058.333,-$ dan atas kredit Tn . Ahmad disetujui tanggal 5 Januari 2002

Untuk memenuhi pesyaratan syariah maka dalam transaksi tersebut di ijab kobulkan dengan kata-kata atau kalimat bahwa harga barang adalah sebesar Rp 573.500.000 ($\text{Rp } 150.000.000 + 423.500.00$) dan sebagai keuntungan bank atas transaksi tersebut sebesar Rp 73.500.000,- selama 5 tahun sehingga seolah-olah transaksi tersebut transaksi jual beli. Penjual adalah bank syariah dan pembeli adalah mudharib. Sehingga jelas bank syariah memperhitungkan margin sebesar 21 % pada awal transaksi, besarnya margin tersebut ditentukan oleh:

1. **Cost Of Money**; merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pinjaman yang terdiri dari biaya seluruh dana yang dapat dipinjamkan (cost of loanable fund) dan biaya over head .
2. **Risk Cost**; dalam bank konvensional premi resiko merupakan komponen dalam perhitungan harga pinjaman (landing rate), besar kecilnya sangat tergantung pada pengalaman aktiva produktif yang harus dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktifnya . Pada bank konvensional nasabah dalam kategori apapun, premi resiko yang dapat diakui sebagai pendapatan bank. Apabila dalam bank syariah hal ini dikenakan, nasabah lancar maka premi risk seharusnya dikembalikan kepada nasabah, oleh karena itu bank syariah harus dapat menghitung premi resiko yang harus dikenakan untuk masing-masing debitur.
3. **keuntungan**; keuntungan yang diharapkan bank syariah

Dalam praktek yang dijalankan bank syariah, dalam penentuan keuntungan murabahah didasarkan perhitungan berdasarkan harga pinjaman (base landing rate) yang dipergunakan bank konvensional walaupun telah diperoleh perhitungan terhadap

angka yang akan dipergunakan sebagai dasar menentukan besarnya keuntungan, namun dalam penerapannya tetap memperhatikan bunga pasar.

Bank syariah belum mempunyai keberanian untuk menentukan suatu jumlah tertentu dalam menghitung keuntungan murabahah yang seharusnya berbeda dengan bank konvensional. Pada umumnya untuk mengatasi ketakutan para bankir syariah, dalam mengenakan keuntungan murabahah didasarkan pada bunga pasar (bahkan kadang-kadang lebih tinggi dari bunga pasar) untuk mengatasi hal tersebut bank syariah memberikan muqash (potongan) setiap bulan atau setiap tahun. Muqash (potongan) tersebut diberikan sebagai sarana untuk menyesuaikan bunga pasar, apabila bunga pasar lebih tinggi dari akad nasabah tidak diberikan potongan, tetapi jika bunga pasar lebih rendah dari akad nasabah diberikan potongan untuk menyesuaikan bunga pasar tersebut. Jika hal ini dilakukan terus menerus oleh bank syariah, maka akan timbul pertanyaan : apa bedanya bank syariah dengan bank konvensional ? bukankah praktek tersebut sama dengan praktek bank konvensional yang hanya diberi label syariah ? Dalam fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 23/DSN-MUI/III/2002 ditegaskan bahwa potongan yang diberikan oleh bank syariah adalah potongan atas pelunasan pembayaran tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang disepakati. Ada faktor lain yang merupakan besarnya keuntungan terselubung yang dibungkus dengan nama lain dan perlu dikaji bersama yaitu biaya administrasi yang dikenakan kepada nasabah, dimana besarnya dalam bentuk persentase dari transaksi yang dilakukan atau dalam jumlah nominal yang setara dengan itu. Bank syariah berani untuk memperhitungkan keuntungan murabahah kecil, namun beban administrasi yang dikenakan kepada nasabah lebih besar dari normal. Misalnya nasabah dalam melakukan transaksi jual beli murabahah sepadat dengan keuntungan

setara dengan 20% dan setelah disetujui jual belinya nasabah dikenakan biaya 1-2% dari harga jual dan harus dibayar dimuka. Dari contoh ini secara tidak langsung nasabah dikenakan beban keuntungan 22% (20% merupakan keuntungan murabahah dan 2% merupakan beban administrasi). Hal ini bukankah sama dengan keuntungan terselubung? Bukankah ini dikategorikan riba? Karena ada ketidak jujuran bank syariah mengenakan biaya administrasi.

Dalam memperhitungkan keuntungan murabahah bank syariah tidak harus menggunakan persentase (perhitungan persentase ini biasanya digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pemasaran). Bank syariah dalam menentukan keuntungan murabahah dapat dilakukan seperti proses yang dilakukan oleh tukang sayur, yaitu dilakukan tawar menawar nominal keuntungan yang pada akhirnya akan ditemukan titik kesepakatan besarnya keuntungan tersebut. Didalam PSAK No. 59 dan pada Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) tidak mengatur bagaimana cara menghitung keuntungan, yang diatur hanya setelah harga jual disepakati dan mengenai pembayarannya yang dilakukan secara tangguh. Bank syariah hal ini, membagikan porsi pokok dan porsi keuntungan harus dilakukan secara merata dan tetap selama jangka waktu angsuran. Jadi PSAK No. 59 dan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) harus direvisi kembali, karena belum mengatur bagaimana cara menghitung keuntungan, sehingga perbankan syariah benar-benar jauh dari unsur riba.

Dalam penerapan akuntansi bank syariah menggunakan metode cash basis, dimana pengakuan terhadap kas diakui pada saat nasabah tersebut membayar kepada bank. Jadi penerapan pembiayaan murabahah pada bank syariah dan kredit multi guna pada bank konvensional penerapan akuntansinya sama

sebagai contoh tunggakan angsuran Tn Ahmad selama bulan agustus 2004 sebesar Rp.

7.058.333,- maka akan dibukukan:

Piutang murabahah jatuh tempo Rp 5.833.333,-

Piutang murabahah Rp 5.833.333,-

Margin murabahah ditangguhkan Rp 1.225.000,-

Pendapatan margin murabahah Rp 1.225.000,-

Pada tanggal 5 september 2004 Tn. Ahmad membayar sebesar Rp. 7.058.333,- setelah 5 hari, maka dibukukan :

Kas Rp. 7.060.768,-

pendapatan Rp. 1.225.000,-

Pembiayaan murabahah a/n Tn Ahmad Rp. 5.833.333,-

Rekening dana sosial infaq dan maal Rp 2.435,12

(denda keterlambatan 5 hari)

Apabila nasabah tidak dapat menyelesaikan hutangnya maka atas tunggakan tersebut dikenakan denda 0,00069% perhari dan atas denda tersebut tidak dibukukan sebagai pendapatan Bank Syariah Mandiri tapi menjadi dana sosial amil zakat, sedangkan Bank konvesiaonal dikenakan denda 2% diatas suku bunga berlaku dan dibukukan sebagai pendapatan Bank. PSAK No. 59 paragraf 60 menyebutkan

"Apabila nasabah tidak dapat memenuhi piutang murabahah sesuai dengan yang diperjanjikan, bank berhak mengenakan denda kecuali jika dapat membuktikan bahwa nasabah tidak mampu melunasi. Denda diterapkan bagi nasabah yang mampu, yang menunda pembayaran. Denda tersebut didasarkan pada pendekatan ta'zir yaitu untuk membuat nasabah lebih disiplin terhadap kewajibannya. Besarnya denda sesuai dengan yang diperjanjikan dalam akad dan dana yang berasal dari denda diperuntukkan sebagai dana sosial (qardhul hasan)". Menurut PSAK No. 59 paragraf 60, bank syariah belum menjalankan apa yang telah di atur didalam PSAK No. 59 paragraf 60 tersebut yaitu bank syariah tetap memberikan denda bagi nasabah yang menunggak karena memang nasabah tidak mampu melunasi, dan denda sudah ditetapkan oleh pihak bank syariah sebelum akad berlangsung dan kita harus menuruti ketentuan tersebut. Untuk mengetahui nasabah mampu membayar atau tidak, hanya dapat dilakukan apabila hubungan bank syariah dengan nasabah adalah hubungan kemitraan, bank syariah dapat mengetahui dengan pasti keadaan nasabah dan ini hanya dapat dilakukan apabila bank syariah melakukan interaksi, melakukan kunjungan, saling bersilaturahmi dan terdapat keterbukaan antara bank syariah dengan nasabah.

Pemberian potongan pembayaran pelunasan, secara prinsipnya apabila nasabah melakukan pelunasan hutangnya lebih awal dari waktu yang ditentukan, maka kewajibannya tetap sebesar hutangnya, tetapi bank syariah diperkenankan untuk memberikan potongan pembayaran atas nasabah yang melakukan pelunasan lebih awal. Berapa besar potongan yang diberikan oleh bank syariah tersebut dan atas potongan tersebut tidak boleh diperjanjikan. Dan bagaimana jika potongan tersebut diberikan kepada nasabah setiap bulannya? Apabila diperhatikan ketentuan dalam

Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 23/DSN-MUI/III/2002 Tanggal 28 Maret 2002, fatwa tersebut hanya membahas tentang potongan yang diberikan oleh bank syariah atas pelunasan lebih awal, namun dalam praktek banyak yang memberikan potongan setiap bulannya. Pemberian potongan pembayaran angsuran nasabah oleh bank syariah setiap bulan (angsuran), menimbulkan anggapan bahwa hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk melakukan penyesuaian terhadap bunga pasar, bukan karena unsur tolong-menolong. Apabila potongan pembayaran angsuran, didasarkan pada unsur tolong-menolong, tidaklah mungkin diberikan setiap bulan. Jika dilakukan setiap bulan tentu terdapat hal-hal yang kurang tepat terkait dengan transaksi jual beli murabahah tersebut antara lain :

1. Kesalahan dalam melakukan analisis awal atas kemampuan pembayaran oleh nasabah. Jika hal ini terjadi seharusnya dilakukan analisis ulang (dilakukan restrukturisasi sesuai prinsip syariah)
2. Kesalahan dalam melakukan penentuan keuntungan murabahah yang didasarkan pada harga pinjaman sebagaimana dipergunakan oleh bank konvensional yang bersandarkan pada bunga pasar, sehingga pada saat terjadi perubahan bunga pasar akan mengakibatkan perubahan keuntungan yang ditentukan, dimana seharusnya hal ini tidak perlu terjadi apabila bank syariah mempunyai jati diri cara penentuan keuntungan murabahah.

Jika kekurangakuratan tersebut terjadi sudah sepantasnya untuk melakukan perubahan pola murabahah (restrukturisasi) yang sesuai syariah, bukan pemberian potongan yang dilakukan secara terus-menerus dan rutin, lebih-lebih

jika potongan yang dilakukan setara dengan selisih antara keuntungan yang harus dibayar dengan bunga pasar. Walaupun pemberian potongan dalam bentuk nominal, hal tersebut tidak menghilangkan kesan sebagai faktor penyesuaian bunga pasar, karena nominal tersebut merupakan pengembalian dari perhitungan penyesuaian bunga pasar. Implikasi dari pemberian potongan pembayaran angsuran tersebut adalah:

1. pendapatan yang diterima akan menjadi kecil, yang mempunyai implikasi pendapatan yang akan dibagikan juga kecil. Sesuai ketentuan dalam akuntansi perbankan syariah, potongan pembayaran pelunasan awal merupakan pengurangan dari pendapatan margin murabahah.
2. Hilangnya jati diri bank syariah khususnya jual beli murabahah, karena dengan pemberian potongan pembayaran yang dilakukan setiap bulan, menguatkan anggapan bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional, dimana keuntungan murabahah tidak berbeda dengan perhitungan bunga.

Sedangkan apabila terjadi kredit macet, maka bank Syariah akan merestrukturisasi dan apabila tetap macet akan dilikwidasi dan hasil penjualan barang tersebut digunakan untuk melunasi hutang pokok dan keuntungan bank satu kali angsuran atau satu bulan dan sisanya dikembalikan kepada nasabah, apabila kurang maka akan menjadi kerugian bank dan atas kerugian tersebut diambil dari pencadangan, sedangkan pada bank konvensional bahwa atas hutang macet tersebut diusahakan direstrukturisasi tapi apabila tetap macet maka sejak dinyatakan macet tidak lagi dihitung bunga. Kemudian barang jaminan

tersebut dijual dan hasil penjualannya untuk melunasi hutang pokok dan bunga sebelum dinyatakan macet, jika sisa akan dikembalikan kepada nasabah, apabila kurang atas sisa hutang tersebut menjadi kerugian bank yang diambil dari pencadangan. Mengenai kredit macet bank syariah tidak mempunyai landasan atau standar akuntansi keuangan, dimana mengenai kredit macet tidak diatur didalam PSAK No. 59, maka PSAK No. 59 harus direvisi kembali karena sebagai acuan bagi akuntansi perbankan syariah. Namun didalam hukum islam, perlakuan kredit macet tidak sesuai apa yang dilakukan pada bank syariah, didalam hukum islam setiap kredit macet akan diperlakukan secara bijak, yaitu memberikan potongan kedit atau penghapusan piutang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi terhadap konsep bagi hasil bank syariah masyarakat Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan prosentase 74,5%.
2. Persepsi terhadap konsep bunga bank konvensional masyarakat Yogyakarta berada pada kategori sedang dengan prosentase 89%.
3. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa nilai t hitungnya sebesar 15,439. Nilai t hitung tersebut adalah lebih besar dari t tabel 1,960, artinya ada perbedaan persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional.
4. PSAK No.59 belum mampu menjadi standar dalam praktek perbankan syariah. Dikarenakan belum dimasukkan bagaimana cara penghitungan dalam memperoleh keuntungan bank syariah, perlakuan bagi nasabah yang mengalami kredit macet.

5.2. Saran

Untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian semacam di masa yang akan datang, ada beberapa saran yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini bank syariah lebih tinggi persepsinya di masyarakat bila dibandingkan dengan bank konvensional. Untuk mampu memiliki

persepsi yang baik di mata masyarakat, maka perbankan baik syariah maupun konvensional harus memiliki komitmen pelayanan terhadap pelanggan secara optimal, sehingga mampu meningkatkan persepsi masyarakat yang baik terhadap bank tersebut.

2. Dalam penelitian ini ada perbedaan persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap konsep bagi hasil pada bank syariah dengan konsep bunga bank pada bank konvensional. Hal ini terbukti dengan terjawabnya hipotesis yang diajukan, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi masyarakat, misalnya pelayanan bank, pendapatan responden, besar kecilnya bank dan yang lainnya, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perbankan.
3. Dalam penelitian ini diharapkan IAI (ikatan akuntan Indonesia) dapat merevisi kekurangan PSAK No.59 agar benar-benar mampu menjadi standar dalam praktek perbankan syariah.
4. Dalam penelitian ini diharapkan Bank Syariah menerapkan syariah islam dalam praktek perbankannya dengan benar-benar menghilangkan unsur riba seperti menerapkan praktek dagang tukang sayur dalam pemberian kredit. Yang sudah jelas berapa keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi, 2004, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Darul Haq, Jakarta.
- Anaṅg Arief Susasnto, *Pengantar Ekonomi Islam*, Modul, Pusat Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Antonio, M. Syafei, 1999 “*Bank Syariah : Suatu Pengenalan Umum*” Tazkia Institut dan Bank Indoensia, Jakarta.
- Basu Swasta, DH dan Handoko. 1997. *Manajemen Pemasaran I*. Edisi 4. Yogyakarta : Liberty.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2003, *Pernyataan Standar Akutansi PSAK 59*, Jakarta.
- Nur Indriantoro, (1999), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 15, No. 4, 442-452
- Philip Kotler. 1990. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi ke 6. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Sigit, Soehardi, (2001), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Wiroso, 2005, *Jual Beli Murabahah*, UII Press, Yogyakarta.

KUISIONER SISTEM BAGI HASIL DI BANK SYARIAH KEPADA NASABAH

Sebagai nasabah Bank Syariah, Anda tentu mengetahui sejauh mana Konsep Bagi Hasil Pada Bank tersebut. Silahkan Anda mengisi kuisisioner di bawah ini :
Mohon diisi dengan memberikan tanda (X) pada jawaban yang sesuai

Keterangan jawaban :

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

| PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|--|----|---|----|-----|
| 1. Konsep Bagi Hasil yang diterapkan Bank Syariah lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan Konsep Bunga Bank Konvensional. | | | | |
| 2. Kesepakatan kedua belah pihak dalam menentukan bagi hasil bank syariah lebih menguntungkan nasabah dibandingkan bunga bank konvensional. | | | | |
| 3. Pelayanan yang diberikan Bank Syariah sesuai dengan kehendak nasabah. | | | | |
| 4. Pelayanan bank syariah selama ini dirasakan memuaskan nasabah. | | | | |
| 5. Produk-produk Bank syariah khususnya bagi hasil lebih memberikan keamanan masa depan. | | | | |
| 6. Produk-produk Bank syariah khususnya bagi hasil lebih memberikan rasa aman dalam penggunaannya. | | | | |
| 7. Konsep bagi hasil Bank Syariah lebih terbuka dalam memberikan bunga dan adaya mufakat didepan dalam kesepakatan antara penabung dan pihak bank. | | | | |
| 8. Konsep bagi hasil bank syariah memberikan kebebasan dalam menentukan sistem yang sudah disepakati. | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| <p>9. Pihak bank syariah dalam memberikan penjelasan bagi hasil, selalu menekankan pada kehalalan dan menitik beratkan pada tutunan agama islam yang sesungguhnya.</p> <p>10. Bank syariah memberikan perlindungan halal dalam memberikan bunga bagi hasil.</p> <p>11. Persyaratan dalam mengajukan pinjaman di Bank Syariah dengan sistem bagi hasil lebih ringan di bandingkan mengajukan pinjaman di Bank Konvensional (bank-bank pada umumnya).</p> <p>12. Syarat yang dijukan bank syraiah terhadap nasabah tidak membeli-belit dan cenderung mempermudah.</p> <p>13. Persentase bagi hasil di Bank Syariah lebih baik dibandingkan dengan bunga Bank Konvensional.</p> <p>14. Sistem bagi hasil bank syariah lebih menitik beratkan keseimbangan antra kedua belah pihak.</p> <p>15. Persentase bagi hasil yang di berikan dari Bank syariah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak dengan kata mufakat.</p> <p>16. Besarnya persentase bagi hasil selalu atas mufakat ekdua belah pihak.</p> <p>17. Penyaluran dana kredit bagi hasil yang dilakukan Bank syariah sudah tepat sasaran.</p> <p>18. Sasaran dana kredit bank syariah mengutamakan usah kecil menengah.</p> <p>19. Perkembangan Bank Syariah dengan sistem bagi hasil dimasa yang akan datang dapat setara atau dapat menyaingi Bank Konvensional.</p> <p>20. Bank syariah dengan sistem bagi hasil akan mampu bersaing dengan bank konvensional.</p> | | | | |
|--|--|--|--|--|

KUISIONER SISTEM BUNGA BANK DI BANK KONVENSIONAL KEPADA NASABAH

Sebagai nasabah Bank Konvensional, Anda tentu mengetahui sejauh mana Konsep Bunga Bank Pada Bank tersebut. Silahkan Anda mengisi kuisisioner di bawah ini :
Mohon diisi dengan memberikan tanda (X) pada jawaban yang sesuai

Keterangan jawaban :

SS = Sangat Setuju TS = Tidak Setuju
S = Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

| PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|---|----|---|----|-----|
| 1. Konsep Bunga bank yang diterapkan Bank Kovenisional lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan Konsep Bagi Hasil Bank Syariah. | | | | |
| 2. Konsep bunga bank lebih memberikan keuntungan bunag tinggi dibandingkan konsep bagi hasil bank syariah. | | | | |
| 3. Konsep Bunga Bank pada Bank Konvensional sudah sesuai dengan syariat Islam. | | | | |
| 4. Konsep bunga bank pada bank konvesiaonal diragukan hukumnya secara islam. | | | | |
| 5. Produk-produk Bank Konvensional khususnya bunga bank lebih memberikan keamanan dalam pendapatan. | | | | |
| 6. Bunga bank pada bank konvensional menjajikan kemanan akan uang yang disimpan. | | | | |
| 7. Konsep bunga bank pada Bank Konvensional sudah ditentukan dan tidak bisa memilih serta tidak bisa negoisasi. | | | | |
| 8. Kebebasan dalam menentukan bunga pada bank konvensional dikendalikan oleh pihak bank. | | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| <p>9. Bank Konvensional memberikan bunga lebih tinggi di bandingkan dengan bank syariah.</p> | | | | |
| <p>10. Persentase besarnya bunga bank pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah.</p> | | | | |
| <p>11. Persyaratan dalam mengajukan pinjaman di Bank Konvensional dengan bunganya lebih ringan di bandingkan mengajukan pinjaman di Bank syariah.</p> | | | | |
| <p>12. Peryaratan pinjaman bank konvensional lebih rumit dibandingkan dengan bank syariah.</p> | | | | |
| <p>13. Persentase bunga bank di Bank Konvensional lebih baik dibandingkan dengan bagi hasil Bank syariah.</p> | | | | |
| <p>14. Bunga bank pada bank konvesional lebih berpihak pada nasabah.</p> | | | | |
| <p>15. Bunga bank pada Bank Konvensional masih dirasakan keraguan-raguanya dalam hal kehalalan atau dengan kata lain riba.</p> | | | | |
| <p>16. Hukum islam khususnya syariah islam masih menganggap bunga bank mengandung riba atau tidak halal.</p> | | | | |
| <p>17. Penyaluran dana kredit bunga bank yang dilakukan Bank Konvensional sudah tepat sasaran.</p> | | | | |
| <p>18. Kredit bank konvensional mempunyai sasaran pasar yang berbeda dengan bank syariah.</p> | | | | |
| <p>19. Perkembangan Bank Konvensional dengan sistem bunga bank dimasa yang akan datang dapat terancam adanya persaingan Bank syariah.</p> | | | | |
| <p>20. Bank konvensional mulai mengatisipasi adanya perkembangan bank syariah, dengan strategi menjalankan sistem yang hampir sama dengan bank syariah.</p> | | | | |

Correlations

| | item 1 | item 2 | item 3 | item 4 | item 5 | item 6 | item 7 | item 8 | item 9 |
|---------|---|-----------------------|-------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| item 1 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | 1.000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .559** .000 100 | .000 1.000 100 | .488** .000 100 | .000 1.000 100 | -.038 1.000 100 |
| item 2 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | 1.000 1.000 100 | -.167 .097 100 | -.167 .097 100 | -.667** .000 100 | -.509** .000 100 | -.667** .000 100 | -.319** .001 100 |
| item 3 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.167 .097 100 | 1.000 .097 100 | .375** .000 100 | .250* .012 100 | .327** .001 100 | .250* .012 100 | -.137 .175 100 |
| item 4 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -1.000** .000 100 | .167 .097 100 | 1.000 .097 100 | .667** .000 100 | .509** .000 100 | .667** .000 100 | .319** .001 100 |
| item 5 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .559** .000 100 | -.167 .097 100 | .375** .000 100 | 1.000 .097 100 | .667** .000 100 | .327** .001 100 | .250* .012 100 | -.137 .175 100 |
| item 6 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.667** .000 100 | .250* .012 100 | .667** .000 100 | 1.000 .000 100 | .218* .029 100 | .583** .000 100 | -.063 .536 100 |
| item 7 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .488** .000 100 | -.509** .000 100 | .327** .001 100 | .327** .001 100 | 1.000 .029 100 | 1.000 .000 100 | .764** .000 100 | .365** .000 100 |
| item 8 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.667** .000 100 | .250* .012 100 | .667** .000 100 | .583** .000 100 | .764** .000 100 | 1.000 .000 100 | .222* .026 100 |
| item 9 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.038 1.000 100 | -.319** .001 100 | .248* .013 100 | .319** .001 100 | -.063 .536 100 | .365** .000 100 | .222* .026 100 | 1.000 .000 100 |
| item 10 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .181 .072 100 | .088 .387 100 | -.071 .485 100 | -.071 .485 100 | -.249* .012 100 | -.260** .009 100 | -.535* .000 100 | .162 .108 100 |
| item 11 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .132 .191 100 | -.098 .331 100 | .590** .000 100 | .221* .027 100 | .049 .627 100 | .515** .000 100 | .369** .000 100 | .474** .000 100 |

Correlations

| | item 1 | item 2 | item 3 | item 4 | item 5 | item 6 | item 7 | item 8 | item 9 | item 10 | item 11 | item 12 | |
|-------------------------------|---|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| item 12 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .599** .000 100 | .320** .001 100 | -.322** .001 100 | -.413** .000 100 | .792** .000 100 | .000 1.000 100 | -.397** .000 100 | -.666** .000 100 | -.312** .002 100 | -.675** .000 100 | .151 .134 100 | 1.000 100 |
| item 13 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.359** .000 100 | -.192 .056 100 | .193 .055 100 | .248* .013 100 | -.192 .056 100 | .566** .000 100 | .662** .000 100 | .611** .000 100 | .611** .000 100 | .615** .000 100 | .192 .056 100 | -.599** .000 100 |
| item 14 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .264** .008 100 | .349** .000 100 | .010 .925 100 | -.470** .000 100 | -.004 .972 100 | -.706** .000 100 | -.704** .000 100 | -.884** .000 100 | -.355** .000 100 | -.344** .000 100 | .356** .000 100 | .440** .000 100 |
| item 15 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.359** .000 100 | -.192 .056 100 | .193 .055 100 | .248* .013 100 | -.192 .056 100 | .566** .000 100 | .662** .000 100 | .611** .000 100 | .187 .063 100 | .615** .000 100 | -.373** .000 100 | -.599** .000 100 |
| item 16 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.400** .000 100 | -.353** .000 100 | .000 1.000 100 | .703** .000 100 | -.705** .000 100 | -.354** .000 100 | .000 1.000 100 | .530** .000 100 | -.265** .008 100 | .000 1.000 100 | -.705** .000 100 | -.668** .000 100 |
| item 17 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .373** .000 100 | .493** .000 100 | .255* .011 100 | -.664** .000 100 | .493** .000 100 | .499** .000 100 | .501** .000 100 | -.127 .208 100 | .621** .000 100 | .627** .000 100 | .502** .000 100 | .151 .134 100 |
| item 18 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.187 .063 100 | -.247* .013 100 | -.128 .206 100 | -.164 .103 100 | .501** .000 100 | .750** .000 100 | .124 .221 100 | -.124 .221 100 | -.124 .221 100 | -.128 .203 100 | .247* .013 100 | -.397** .000 100 |
| item 19 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .435** .000 100 | .233* .020 100 | -.068 .503 100 | .382** .000 100 | -.110 .278 100 | -.343** .000 100 | .227* .023 100 | .546** .000 100 | .288** .004 100 | .020 .840 100 | -.575** .000 100 | -.247* .013 100 |
| item 20 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .599** .000 100 | .320** .001 100 | -.093 .356 100 | -.413** .000 100 | .320** .001 100 | -.472** .000 100 | -.397** .000 100 | -.312** .002 100 | .042 .675 100 | -.324** .001 100 | .151 .134 100 | .554** .000 100 |
| S. Bunga Bank Konvensional | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .524** .000 100 | .650** .000 100 | .251* .012 100 | .251* .012 100 | .481** .000 100 | .593** .000 100 | .860** .000 100 | .410** .000 100 | .855** .000 100 | .592** .000 100 | -.058 .564 100 | .364* .004 100 |

Correlations

| | item 13 | item 14 | item 15 | item 16 | item 17 | item 18 | item 19 | item 20 | S. Bunga Bank Konvensional | |
|---------|---|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|----------------------------|-----------------------|
| item 1 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.359** .000 100 | .264** .008 100 | -.359** .000 100 | -.400** .000 100 | .373** .000 100 | -.187 .063 100 | .435** .000 100 | .599** .000 100 | .524** .000 100 |
| item 2 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.192 .056 100 | .349** .000 100 | -.192 .056 100 | -.353** .000 100 | .493** .000 100 | -.247* .013 100 | .233* .020 100 | .320** .001 100 | .650** .000 100 |
| item 3 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .193 .055 100 | .010 .925 100 | .193 .055 100 | .000 1.000 100 | .255* .011 100 | -.128 .206 100 | -.068 .503 100 | -.093 .356 100 | .251* .012 100 |
| item 4 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .248* .013 100 | -.470** .000 100 | .248* .013 100 | .703** .000 100 | -.664** .000 100 | -.164 .103 100 | .382** .090 100 | -.413** .000 100 | -.130 .198 100 |
| item 5 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.192 .056 100 | -.004 .972 100 | -.192 .056 100 | -.705** .000 100 | .493** .000 100 | .501** .000 100 | -.110 .278 100 | .320** .001 100 | .481** .000 100 |
| item 6 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .566** .000 100 | -.706** .000 100 | .566** .000 100 | -.354** .000 100 | .499** .000 100 | .750** .000 100 | -.343** .000 100 | -.472** .000 100 | .593** .000 100 |
| item 7 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .662** .000 100 | -.704** .000 100 | .662** .000 100 | .000 1.000 100 | .501** .000 100 | .124 .221 100 | .227* .023 100 | -.397** .000 100 | .860** .000 100 |
| item 8 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .611** .000 100 | -.884** .000 100 | .611** .000 100 | .530** .000 100 | -.127 .208 100 | -.124 .221 100 | .546** .000 100 | -.312** .002 100 | .410** .000 100 |
| item 9 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .611** .000 100 | -.355** .000 100 | .187 .063 100 | -.265** .008 100 | .621** .000 100 | -.124 .221 100 | .288** .004 100 | .042 .675 100 | .855** .000 100 |
| item 10 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .615** .000 100 | -.344** .000 100 | .615** .000 100 | .000 1.000 100 | .627** .000 100 | -.128 .203 100 | .020 .840 100 | -.324** .001 100 | .592** .000 100 |
| item 11 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .192 .056 100 | .356** .000 100 | -.373** .000 100 | -.705** .000 100 | .502** .000 100 | .247* .013 100 | -.575** .000 100 | .151 .134 100 | -.058 .564 100 |

Correlations

| | item 13 | item 14 | item 15 | item 16 | item 17 | item 18 | item 19 | item 20 | S. Bunga Bank Konvensional | |
|-------------------------------|---|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|-------------------------------|------------------------|
| item 12 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.599** .000 100 | .440** .000 100 | -.599** .000 100 | -.668** .000 100 | .151 .134 100 | .397** .000 100 | -.247* .013 100 | .554** .000 100 | -.086 .392 100 |
| item 13 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | 1.000 100 | -.664** .000 100 | .359** .000 100 | .000 1.000 100 | .192 .056 100 | .187 .063 100 | -.047 .645 100 | -.599** .000 100 | .436** .000 100 |
| item 14 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.664** .000 100 | 1.000 100 | -.664** .000 100 | -.250* .012 100 | .004 .972 100 | -.355** .063 100 | -.165 .101 100 | -.440** .000 100 | -.400** .000 100 |
| item 15 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .359** .000 100 | -.664** .000 100 | 1.000 100 | .400** .000 100 | 1.000 100 | .400** .000 100 | .192 .056 100 | -.705** .000 100 | .192 .056 100 |
| item 16 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.250* .012 100 | .400** .000 100 | 1.000 100 | -.705** .000 100 | -.530** .000 100 | -.705** .000 100 | -.705** .000 100 | -.705** .000 100 |
| item 17 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .192 .056 100 | .004 .972 100 | .192 .056 100 | 1.000 100 | 1.000 100 | .247* .013 100 | -.233* .020 100 | -.233* .020 100 | .151 .134 100 |
| item 18 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .187 .063 100 | -.355** .000 100 | .187 .063 100 | -.530** .000 100 | 1.000 100 | -.741** .000 100 | -.741** .000 100 | -.741** .000 100 | -.312** .002 100 |
| item 19 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.047 .645 100 | -.165 .101 100 | -.047 .645 100 | .486** .000 100 | 1.000 100 | 1.000 100 | 1.000 100 | .402** .000 100 | .402** .000 100 |
| item 20 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.599** .000 100 | .440** .000 100 | -.599** .000 100 | -.334** .001 100 | .151 .134 100 | -.312** .002 100 | .402** .000 100 | 1.000 100 | 1.000 950 100 |
| S. Bunga Bank Konvensional | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .436** .000 100 | -.400** .000 100 | .340** .001 100 | -.300** .002 100 | .703** .000 100 | .029 .773 100 | .286** .004 100 | -.006 .950 100 | 1.000 100 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

| | item 1 | item 2 | item 3 | item 4 | item 5 | item 6 | item 7 | item 8 | item 9 | |
|-------------------------------|---|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| item 12 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .302** .002 100 | .452** .030 100 | -.302** .002 100 | .075 .456 100 | -.201* .045 100 | .395** .000 100 | .302** .002 100 | .119 .240 100 |
| item 13 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .559** .000 100 | .000 1.000 100 | .559** .000 100 | .373** .000 100 | .488** .000 100 | .559** .000 100 | .076 .450 100 |
| item 14 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .488** .000 100 | .559** .000 100 | .076 .450 100 |
| item 15 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .111 .271 100 | .167 .097 100 | -.111 .271 100 | .167 .097 100 | .111 .271 100 | .509** .000 100 | .667** .000 100 | -.023 .822 100 |
| item 16 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.557** .000 100 | -.371** .000 100 | .557** .000 100 | -.371** .000 100 | .062 .541 100 | -.122 .228 100 | -.093 .358 100 | .114 .258 100 |
| item 17 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .349** .000 100 | .156 .121 100 | .234* .019 100 | -.156 .121 100 | .625** .000 100 | .156 .121 100 | .034 .736 100 | -.234* .019 100 | -.032 .752 100 |
| item 18 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.218* .029 100 | .218* .029 100 | .218* .029 100 | .218* .029 100 | .145 .149 100 | .429** .000 100 | .327** .001 100 | .269** .007 100 |
| item 19 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | -.559** .000 100 | .000 1.000 100 | -.559** .000 100 | -.373** .000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 |
| item 20 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.559** .000 100 | -.167 .097 100 | -.250* .012 100 | .167 .097 100 | -.250* .012 100 | .250* .012 100 | -.218* .029 100 | .250* .012 100 | -.094 .352 100 |
| S. Bagi Hasil Bank Syariah | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .400** .000 100 | -.437** .000 100 | .537** .000 100 | .437** .000 100 | .537** .000 100 | .358** .000 100 | .859** .000 100 | .656** .000 100 | .324* .001 100 |

Correlations

| | item 10 | item 11 | item 12 | item 13 | item 14 | item 15 | item 16 | item 17 | item 18 |
|---------|---|------------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|
| item 1 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .181 .072 100 | .132 .191 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .349** .000 100 | .000 1.000 100 |
| item 2 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .088 .387 100 | -.098 .331 100 | .302** .002 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | -.557** .000 100 | .156 .121 100 | -.218* .029 100 |
| item 3 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.071 .485 100 | .590** .000 100 | .452** .000 100 | .559** .000 100 | .000 1.000 100 | -.371** .000 100 | .234* .019 100 | .218* .029 100 |
| item 4 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.088 .387 100 | .098 .331 100 | -.302** .002 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .557** .000 100 | -.156 .121 100 | .218* .029 100 |
| item 5 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.071 .485 100 | .221* .027 100 | .075 .456 100 | .559** .000 100 | .000 1.000 100 | -.371** .000 100 | .625** .000 100 | .218* .029 100 |
| item 6 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.249* .012 100 | .049 .627 100 | -.201* .045 100 | .373** .000 100 | .000 1.000 100 | .062 .541 100 | .156 .121 100 | .145 .149 100 |
| item 7 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.260** .009 100 | .515** .000 100 | .395** .000 100 | .488** .000 100 | .488** .000 100 | -.122 .228 100 | .034 .736 100 | .429* .000 100 |
| item 8 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.535** .000 100 | .369** .000 100 | .302** .002 100 | .559** .000 100 | .559** .000 100 | -.093 .358 100 | -.234* .019 100 | .327** .001 100 |
| item 9 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .162 .108 100 | .474** .000 100 | .119 .240 100 | .076 .450 100 | .076 .450 100 | .114 .258 100 | -.032 .752 100 | .269** .007 100 |
| item 10 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | 1.000 100 | .048 .638 100 | -.359** .000 100 | -.452** .000 100 | -.497** .000 100 | .326** .001 100 | .192 .055 100 | -.137 .175 100 |
| item 11 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .048 .638 100 | 1.000 100 | .622** .000 100 | .528** .000 100 | .528** .000 100 | -.383** .000 100 | .230* .021 100 | .450** .000 100 |

Correlations

| | item 10 | item 11 | item 12 | item 13 | item 14 | item 15 | item 16 | item 17 | item 18 |
|--|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| item 12 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.359** .000 100 | .622** .000 100 | 1.000 100 | .674** .000 100 | .674** .000 100 | .704** .000 100 | -.728** .000 100 | .283** .004 100 | .592** .000 100 |
| item 13 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.452** .000 100 | .528** .000 100 | .674** .000 100 | 1.000 100 | .500** .000 100 | .745** .000 100 | -.830** .000 100 | .349** .000 100 | .488** .000 100 |
| item 14 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.497** .000 100 | .528** .000 100 | .674** .000 100 | .500** .000 100 | 1.000 100 | .745** .000 100 | -.415** .000 100 | .000 1.000 100 | .488** .000 100 |
| item 15 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.626** .000 100 | .393** .000 100 | .704** .000 100 | .745** .000 100 | 1.000 100 | 1.000 100 | -.681** .000 100 | -.156 .121 100 | .218* .029 100 |
| item 16 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .326** .001 100 | -.383** .000 100 | -.728** .000 100 | -.830** .000 100 | -.415** .000 100 | 1.000 100 | 1.000 100 | -.377** .000 100 | -.284** .000 100 |
| item 17 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .192 .055 100 | .230* .021 100 | .283** .004 100 | .349** .000 100 | .000 1.000 100 | -.156 .121 100 | -.377** .000 100 | 1.000 100 | .648** .000 100 |
| item 18 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.137 .175 100 | .450** .000 100 | .592** .000 100 | .488** .000 100 | .488** .000 100 | .218* .029 100 | -.284** .004 100 | .648** .000 100 | 1.000 100 |
| item 19 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.330** .001 100 | -.337** .001 100 | -.500** .000 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .415** .000 100 | -.698** .000 100 | -.488** .000 100 |
| item 20 Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.273** .006 100 | -.295** .003 100 | -.302** .002 100 | .000 1.000 100 | .000 1.000 100 | .167 .097 100 | .093 .358 100 | -.547** .000 100 | -.327** .001 100 |
| S. Bagi Hasil Bank Syariah N | -.234* .019 100 | .668** .000 100 | .558** .000 100 | .667** .000 100 | .534** .000 100 | .437** .000 100 | -.310** .002 100 | .429** .000 100 | .703** .000 100 |

Correlations

| | | item 19 | item 20 | S. Bagi Hasil Bank Syariah |
|---------|---|------------------------|------------------------|-------------------------------|
| item 1 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.559** .000 100 | .400** .000 100 |
| item 2 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.167 .097 100 | -.437** .000 100 |
| item 3 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.559** .000 100 | -.250* .012 100 | .537** .000 100 |
| item 4 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .167 .097 100 | .437** .000 100 |
| item 5 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.559** .000 100 | -.250* .012 100 | .537** .000 100 |
| item 6 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.373** .000 100 | .250* .012 100 | .358** .000 100 |
| item 7 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.218* .029 100 | .859** .000 100 |
| item 8 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .250* .012 100 | .656** .000 100 |
| item 9 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.094 .352 100 | .324** .001 100 |
| item 10 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | -.273** .006 100 | -.234* .019 100 |
| item 11 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.330** .001 100 | -.295** .003 100 | .668** .000 100 |

Correlations

| | item 19 | item 20 | S. Bagi Hasil Bank Syariah |
|----------------------------|---|------------------------|----------------------------|
| item 12 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.337** .001 100 | -.302** .002 100 |
| item 13 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.500** .000 100 | .667** .000 100 |
| item 14 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .534** .000 100 |
| item 15 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .000 1.000 100 | .437** .000 100 |
| item 16 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .415** .000 100 | -.310** .002 100 |
| item 17 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.698** .000 100 | .429** .000 100 |
| item 18 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.488** .000 100 | .703** .000 100 |
| item 19 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | 1.000 100 | -.333** .001 100 |
| item 20 | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | .559** .000 100 | -.283** .004 100 |
| S. Bagi Hasil Bank Syariah | Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N | -.333** .001 100 | 1.000 100 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Frequencies

Statistics

| | | S. Bagi Hasil Bank Syariah | S. Bunga Bank Konvensional |
|----------------|---------|----------------------------|----------------------------|
| N | Valid | 200 | 200 |
| | Missing | 0 | 0 |
| Mean | | 58.2050 | 53.2300 |
| Median | | 57.0000 | 53.0000 |
| Mode | | 57.00 | 54.00 |
| Std. Deviation | | 3.5688 | 2.7741 |
| Minimum | | 53.00 | 50.00 |
| Maximum | | 63.00 | 60.00 |

Frequency Table

S. Bagi Hasil Bank Syariah

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 53.00 | 28 | 14.0 | 14.0 | 14.0 |
| 54.00 | 9 | 4.5 | 4.5 | 18.5 |
| 55.00 | 13 | 6.5 | 6.5 | 25.0 |
| 56.00 | 1 | .5 | .5 | 25.5 |
| 57.00 | 63 | 31.5 | 31.5 | 57.0 |
| 58.00 | 13 | 6.5 | 6.5 | 63.5 |
| 60.00 | 14 | 7.0 | 7.0 | 70.5 |
| 61.00 | 1 | .5 | .5 | 71.0 |
| 63.00 | 58 | 29.0 | 29.0 | 100.0 |
| Total | 200 | 100.0 | 100.0 | |

S. Bunga Bank Konvensional

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 50.00 | 22 | 11.0 | 11.0 | 11.0 |
| 51.00 | 44 | 22.0 | 22.0 | 33.0 |
| 52.00 | 22 | 11.0 | 11.0 | 44.0 |
| 53.00 | 22 | 11.0 | 11.0 | 55.0 |
| 54.00 | 68 | 34.0 | 34.0 | 89.0 |
| 60.00 | 22 | 11.0 | 11.0 | 100.0 |
| Total | 200 | 100.0 | 100.0 | |

T-Test

Paired Samples Statistics

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|----------------------------|---------|-----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | S. Bagi Hasil Bank Syariah | 58.2050 | 200 | 3.5688 | .2524 |
| | S. Bunga Bank Konvensional | 53.2300 | 200 | 2.7741 | .1962 |

Paired Samples Correlations

| | | N | Correlation | Sig. |
|--------|---|-----|-------------|------|
| Pair 1 | S. Bagi Hasil Bank Syariah & S. Bunga Bank Konvensional | 200 | -.017 | .812 |

Paired Samples Test

| | | Paired Differences | | | | |
|--------|---|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | Lower | Upper |
| Pair 1 | S. Bagi Hasil Bank Syariah - S. Bunga Bank Konvensional | 4.9750 | 4.5572 | .3222 | 4.3395 | 5.6105 |

Paired Samples Test

| | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|---|--------|-----|-----------------|
| Pair 1 | S. Bagi Hasil Bank Syariah - S. Bunga Bank Konvensional | 15.439 | 199 | .000 |

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi, 2004, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Darul Haq, Jakarta.
- Anang Arief Susanto, *Pengantar Ekonomi Islam*, Modul, Pusat Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Antonio, M. Syafei, 1999 “*Bank Syariah : Suatu Pengenalan Umum*” Tazkia Institut dan Bank Indoensia, Jakarta.
- Basu Swasta, DH dan Handoko. 1997. *Manajemen Pemasaran I*. Edisi 4. Yogyakarta : Liberty.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2003, Pernyataan Standar Akuntansi PSAK 59, Jakarta.
- Nur Indriantoro. (1999), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 15, No. 4, 442-452
- Philip Kotler. 1990. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi ke 6. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Sigit, Soehardi, (2001), *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Wiroso, 2005, *Jual Beli Murabahah*, UII Press, Yogyakarta.